**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembangunan dibidang keperempuanan merupakan mata rantai tak terpisahkan dari sasaran pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Keberhasilan pembangunan perempuan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing, merupakan salah satu kunci untuk membuka peluang untuk keerhasilan diberbagai sektor pembangunan lainnya, sebut saja RA.Kartini yang mampu membangkitkan semangat para perempuan Indonesia bahkan mampu mengambil kekuatan ditataran parlemen dan mampu menghapus budaya patriarki yang menganggap perempuang adalah makhluk nomor dua setelah laki-laki.

Perempuan sebagai bagian dari warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, sebagaimana ditegaskan UU No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1. Sehubungan dengan itu masih terdapat kesenjangan tingkat pendidikan di antara kelompok masyarakat seperti antara penduduk kaya dan penduduk miskin, penduduk laki-laki dan penduduk perempuan, penduduk diperkotaan dan pedesaan, dan antar daerah.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menegaskan bahwa jalur pendidikan terdiri ats pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan nonformal diantaranya adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pembrdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukan untuk menyembangkan kemampuan peserta didik.

1

Wahyono (2002: 51) menjelaskan bahwa“Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup tiap warga Negara”. Pengertian kecakapan hidup disini adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa rasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya, dan memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 03 Januari 2015 pada kelompok usaha Sipatokkong sebagai salah satu pusat kegiatan belajar bagi masyarakat, diperoleh informasi anggota kelompok terdiri dari 17 orang dimana semua anggota merupakan ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja di waktu luangnya selain mengurus anak, karna anggota kelompok juga ibu-ibu yang berstatus janda yang tidak memiliki pekerjaan, mereka dulunya bisa membantu suami bekerja serabutan seprti,menjual ikan hasil tangkapan suami dan tangkapan orang lain, sekarang mereka sudah tidak mampu lagi bekerja sepeti menjual ikan tetapi harus menghidupi keluarganya. kelompok usaha Sipatokkong juga telah menyelenggarakan program-program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan warga belajar dimana warga yang belum memahami keterampilan *life skill* yang dimiki serta meningkatkan pengetahuan dibidang produksi dan pedagangan yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya,pengertahuan warga hanya sebatas berdagang sesuai dengan permintaan pemilik ikan, serta membantu pola sikap warga belajar dibidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya, serta potensi lingkungannya yang semestinya diharapkan memeberi bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Masyarakat Dusun Ujunge Desa Madello yang banyak diantaranya yang berprofesi sebagai nelayan. Kelompok usaha Sipatokkong ini bertujuan untuk memberi pelatihan membuat abon ikan dengan bahan baku ikan yang juga merupakan hasil tangkapan dari masyarakat. ibu-ibu rumah tangga yang menjadi sasaran pelatihan untuk membantu perekonomian keluarga. Dimana ibu-ibu rumah tangga di waktu luangnya hanya tinggal di rumah tidak bekerja selain menunggu suami yang pulang dari mencari ikan dan mengurus anak, pemberdayaan ini juga membantu ibu-ibu untuk mandiri berusaha sesuai kemampuan dan motivasi yang dimiliki dimana suami yang pulang setiap harinya hanya menghasilkan uang Rp 50.000 per hari dapat meningkat Rp 150.000 per minggu. Nelayan yang terbagi atas 2 bagian 1). Nelayan yang berpenghasilan banyak yang pergi mencari ikan dan menghasilkan uang dalam satu bulan 2). Nelayan yang berpenghasilan kecil yang menangkap ikan dengan cara memancing yang mendapatkan ikan dalam satu hari. Maka kelompok usaha Sipatokkong selain membantu ibu-ibu rumah tangga yang masih produktif juga membantu nelayan yang berpenghasilan rendah agar ikannya cepat habis.

Dari berbagai macam program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh kelompok uasaha Sipatokkong salah satunya adalah pelatihan pembuatan abon ikan, sebagai upaya pemberdayaan terhadap perempuan yang kurang produktif sehingga mereka dapat keluar dari budaya patriarki dan mampu bersaing dengan pasar dengan kualitas bahan makanan yang dibuat oleh para pembuat abon ikan itu sendiri.

Situasi ini mendorong penulis melakukan penelitian untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pemberdayaan perempuan Melalui kelompok usaha abon ikan sehingga masyarakat dapat hidup mandiri dan diberdayakan melalui pelatihan membuat abon ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kec.Balusu Kab.Barru.

1. **Fokus Masalah**

Berdasaran belakang masalah diatas sebagai fokus penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran proses dan hasil pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan Di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru.

1. **Tujuan penelitian**

Sehubungan dengan focus masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menegetahui proses dan hasil pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kec.Balusu Kab.Barru.

1. **Manfaat penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi akademisi di jurusan PLS FIP UNM dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pendidikan luar sekolah khususnya dalam hal pemberdayaan perempuan.
4. Bagi peneliti selanjutnya sebagai tambahan refrensi dalam melakukan penelitian
5. Manfaat Praktis
6. Sebagai informasi yang ditujukan kepada pelaksana pemberdayaan perempuan khusunya bagi Kelompok Usaha Sipatokkong melalui Kelompok Usaha Abon Ikan.
7. Bagi Lembaga PNF menjadi masukan dalam membelajarkan masyarakat.
8. Bagi masyarakat sebagai bentuk pendidik dan pelatihan melalui kelompok usaha membuat abon ikan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Pemberdayaan**

Konsekuensi dan tanggung jawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan.

1. **Pengertian Pemberdayaan**

Secara etimologi, pemberdayaan menurut Sulistiyani (2004:7) berasal dari kata dasar “daya‟ yang berarti kekuatan atau kemampuan”. Selanjutnya Menurut Payne (1997:56) pemberdayaan pada hakikatnya adalah :

Membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Bertolak dari pengertian tersebut, Sementara menurut Prijono, dan Pranarka (2004:55) pemberdayaan adalah :

6

Proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Dalam konteks pemberdayaan bagi perempuan, menurut Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Nugroho, 2008: 44) mengemukakan, ada empat indikator pemberdayaan.

1).Akses, dalam arti kesamaan hak dalammengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan.

2).Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang terbatas tersebut.

3).Kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.

4).Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.

Selanjutnya Nugroho (2008 : 57) menjelaskan untuk melakukan pemberdayaan perlu tiga langkah yang berkesinambungan.

1)Pemihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus dipihaki daripada laki-laki.

2).Penyiapan, artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat.

3).Perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Menurut Ulfa (2010: 135) menjelaskan bahwa “pemberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan”. Pemberdayaan sering diterjemahkan sebagai upaya memberikan kekuatan kepada orang lain atau kelompok yang lemah atau miskin agar mereka menyadari keadaan dirinya dan akhirnya mampu melakukan aksi untuk ke luar dari lingkaran kemisikinan tersebut.

1. **Pendekatan Pemberdayaan**

Sudjana (1993: 160) menjelaskan bahwa “pendekatan pemberdayaan memahami tujuan pembangunan bagi perempuan adalah dalam hal kemandirian dan kekuatan internal, dan sedikit banyak lebih menekankan pada pembuatan undang-undang yang berkenaan dengan kesamaan antara laki-laki dan perempuan dibandingkan pemberdayaan perempuan itu sendiri”. Dalam pendekatan pemberdayaan berpendapat bahwa perkembangan organisasi perempuan, yang mengarah pada mobilitas politik, peningkatan kesadaran dan pendidikan rakyat, merupakan syarat penting bagi perubahan sosial yang berkelanjutan. Menurut Nugroho (2008: 164), tujuan dari program permberdayaan perempuan adalah :

1) meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembagunan seperti yang terjadi selama ini,

2) meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan,

3) meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri,

4) meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.

Di bidang ekonomi, permberdayaan perempuan lebih banyak ditekankan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha, khususnya dalam hal ini adalah kelompok usaha rumah. Ada lima langkah penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan kemampuan berwirausaha bagi perempuan. Oleh IMF (Herri, dkk 2009: 5) lima langkah tersebut yaitu :

1) Membantu dan mendorong kaum perempuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan serta kompetensi diri mereka, melalui berbagai program pelatihan.

2) Membantu kaum perempuan dalam strategi usaha dan pemasaran produk.

3) Memberikan pemahaman terhadap regulasi dan peraturan pemerintah terkait dengan legalitas dunia usaha.

4) Mendorong dan membantu kaum perempuan untuk mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal.

5) Membuat Usaha Mikro/Jaringan Usaha Mikro Perempuan/ Forum Pelatihan Usaha.

Adapun program-program pemberdayaan perempuan yang ditawarkan menurut Nugroho (2008:165) adalah :

1) penguatan organisasi kelompok perempuan di segala tingkat mulai dari kampung hingga nasional. Seperti misalnya PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), perkumpulan koperasi maupun yayasan sosial.

2) peningkatan fungsi dan peran organisasi perempuan dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan.

3) pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring semua program pembangunan yang ada.

4) peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, agar mempunyai posisi tawar yang setara serta memiliki akses dan peluang untuk terlibat dalam pembangunan,

5). peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kredit dan pemasaran yang lebih luas.

Keterlibatan perempuan dengan membangun fisik penguatan ekonomi dan meningkatkan sumberdaya manusia. Program pemberdayaan yang diselenggarakan dengan kelompok usaha abon ikan mengikutsertakan masyarakat dan mendapat sosialisasi yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam bidang industri / rumah tangga.

(Prijono dan Pranarka, 1996 : 155) menjelaskan konsep pemberdayaan sebagai antitesa terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep Pranarka ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut :

1. bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuasaan faktor produksi; (2) pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran; (3) kekuasaan akan membangun bangunan atas atau system pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi yang manipulative untuk memperkuat legitimasi; dan (4) pelaksanaan sistem pengetahuan, system politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematik akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya.

Pemberdayaan adalah pembangunan fisik semata, sehingga diperlukan strategi yang lebih intensif yaitu pertama kali adalah melalui pendekatan personal kepada tokoh masyarakat setempat dan mengolah program pemberdayaan yang atraktif dan dengan bahasa-bahasa yang dipahami masyarakat setempat tetapi dalam komunitas ini yang diuntungkan adalah tingakat respektasi dan partisiapasi yang tinggi. Sedangkan di komunitas perkotaan relatif harus menggunakan cara yang lebih spesifik lagi dan mendalam karena dalam komunitas ini, heterogenitas penduduk sudah angat tinggi dan banyak warga yang memiliki kesibukan tinggi dan bahkan terkesan acuh tapi hal ini tidak bisa dijadikan suatu standar umum baik di kota, pinggiran kota dan pedesaan.

Menurut Sumodiningrat (1999:44), menjelaskan bahwa “pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki”. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

1. **Pembedayaan Perempuan**

Menurut Sudjana (1993: 155) menjelaskan “pemberdayaan perempuan *(women empowerment)* sebagai sebuah proses tranformasi relasi kuasa gender yang bersifat dari bawah ke atas *(bottom-up)* baik secara individual maupun kelompok karena berkembangnya kesadaran akan subordinasi perempuan dan terbangunnya kemampuan untuk menghadapinya”.

* 1. **Konsep Perempuan**

Menurut Hubeis (2002: 132) inti dari konsep “pemberdayaan perempuan adalah sebuah pemahaman tentang kuasa itu sendiri”. Pemberdayaan perempuan tidak berarti perempuan mengambil alih kontrol yang sebelumnya dikuasai oleh laki-laki, tetapi lebih pada kebutuhan untuk mentransformasikan hakikat dari relasi kuasa. Kuasa dapat dipahami sebagai ‘kuasa dari dalam’ *(power within),* atau rasa percaya diri, ‘kuasa dengan” *(power with)*, atau kemampuan mengorganisir bersama pihak lain untuk tujuan bersama , dan ‘kuasa untuk’ *(power to)* menghasilkan perubahan dan pengambilan keputusan ‘kuasa atas” pihak lain.

Pemberdayaan kadang-kadang dipahami sebagai kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan tetapi kemampuan tersebut harus disertai kemampuan untuk mengidentifikasikan pilihan-pilihan apa yang tersedia. Apa yang dipandang sebagai pemberdayaan pada satu konteks tertentu bisa saja berbeda dengan konteks yang lain.

Pemberdayaan menjadi strategi penting dalam peningkatan peran dan peluang perempuan dalam meningkatkan ekonominya serta merupakan upaya peningkatan dan pengaktualisasian potensi diri mereka agar lebih mampu mandiri dan berkarya. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pembinaan dan peningkatan keterampilan perempuan khususnya dalam penelitian ini adalah di bidang pengembangan *home industry*.

Nugroho (2008: 137) menjelaskan perempuan yang bekerja keras meningkatkan sektor ekonomi. “Proyek yang dijalankan untuk meningkatkan pendapatan perempuan ini contohnya melalui kegiatan-kegiatan keterampilan, seperti menjahit, menyulam dan lain sebagainya”

Pemberdayaan pada dasarnya sebuah proses dari bawah dan bukan sekedar sesuatu yang dapat dibuat dengan pendekaan strategi dari atas. Dimaksud prose dari bawah adalah perempua dibawah kekuasaan laki-laki tidak dapat membangun dirinya dengan kemampuan yang dimiki Dalam peningkatan peran dan peluang perempuan dalam meningkatkan ekonominya serta merupakan upaya peningkatan dan pengaktualisasian potensi diri mereka agar lebih mampu mandiri dan berkatya.

Pemberdayaan meliputi suatu proses dimana perempuan baik secara individual ataupun kelompok bebas untuk menganalisis, mengembangkan dan menyuarakan kebutuhan dan keinginan mereka, tanpa ditentukan sebelumnya atau dipaksakan kepada mereka. Oleh karena itu, perencana yang bekerja untuk suatu pendekatan pemberdayaan perlu mengembangkan metode-metode yang memberdayakan perempuan sendiri untuk secara kritis menilai situasi mereka sendiri dan membangun suatu tansformasi dalam masyarakat.

1. **Maksud dan Tujuan Pemberdayaan Perempuan**

Untuk meningkatkan status, posisi dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setrara dengan  laki-laki. Untuk membangun anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan bertaqwa serta terlindungi. Menurut Suharto (2006:122) upaya pemberdayaan perempuan dalam membangun daya dalam diri sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

a) Meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan di berbagai bidang kehidupan

b) Meningkatkan peran perempuan sebagai pengambil keputusan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender

c) Meingkatkan kualitas perandan kemandirian organisasi perempuan dengan mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan

d)Meningkatkan komitmen dan kemampuan semua lembaga yang memperjuangkan kesetaraan dan kaeadilan gender

e)Mengembangkan usaha pemeberdayaan perempuan, kesjahteraan keluarga dan masyarakat serta perlindungan anak.

1. **Kebijakan Dasar Pemberdayaan Perempuan**

Menurut Suriadi (2005:23) strategi gender yang melibatkan aspek-aspek sosial dalam menciptakan lingkungan yang memmungkinkan bagi partisipasi perempuan.

1. Pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasioanal dilakukan melalui *“one door policy*” atau kebijakan satu pintu,
2. Peningkatan kualitas SDM perempuan,
3. Pembaharuan hukum dan peraturan perundang-undangan
4. Penghapusan kekerasan terhadap perempuan
5. Penegakkan hak asasi manusia (HAM) bagi perempuan,
6. Peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak
7. Pemampuan lembaga pemerintah dalam pemberdayaan peerempuan.Peningkatan peran serta masyarakat
8. Perluasan jangkauan pemberdayaan perempuan
9. Peningkatan penerapan komitmen internasional.

Melaksanakan perencanaan secara seksama dan, juga merupakan suatu proses antisipasi (*anticipatory process*) terhadap berbagai masalah yang dihadapi. menurut Delly Maulana (2009: 46) menyebutkan strategi yang perlu dilakukan dalam peningkatan produktivitas perempuan yaitu :

1. pelaksanaan permberdayaan melalui sistem kelembagaan atau kelompok,
2. program pemberdayaan spesifik sesuai kebutuhan kelompok,
3. pengembangan kelembagaan keuangan mikro di tingkat lokal,
4. penyediaan modal awal untuk menjalankan usaha ekonomi produktif,
5. pengembangan usaha yang berkesinambungan,
6. pelibatan keluarga atau suami kelompok sasaran,
7. keterpaduan peran serta seluruh *stakeholders*,
8. penyediaan dan peningkatan kemudahan akses terhadap modal usaha,
9. fasilitas bantuan, permodalan bersifat bergulir untuk pemupukan permodalan,
10. pemantapan serta pendampingan untuk kemandirian kelompok.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pemberdayaan diperlukan keberpihakan dari pihak laki-laki. peran pemberdayaan cukup penting untuk meningkatkan kemandirian perempuan khususnya di bidang ekonomi. Peran adanya lembaga atau organisasi serta keberpihakan dari laki-laki mampu membuat perempuan meningkatkan kualitas hidupnya yang pada akhirnya dapat berpengaruh positif pada peningkatan ekonomi keluarga.

**b. Bentuk Pemberdayaan Perempuan**

Bentuk-bentuk pemeberdayaan perempuan menurut Surianto (2006:67) bahwa pada “prinsispnya ada dalam tiga bentuk yaitu pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi melalui penciptaan kesempatan kerja dan kegiatan ekonomi produktif, dan pemberdayaan politik melalui pengambilan keputusan berbasis masyarakat”. ditambahkan dalam strategi gender yang melihat aspek-aspek sosial dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi partisipasi perempuan selain itu juga dapat dilakukan melalui bidang hukum karena sampai saat ini masih banyak produk- hukum yang sangat mendiskriminasikan perempuan sehingga perlu ada pemahaman bagi perempuan tentang hak-hany sebagai warga Negara.

Bentuk-bentuk pemberdayaan ini memerlukan strategi khusus meminta komunitas yang akan menerima tersebut berbeda baik dari latar belakang sosial, budaya dan pendidikan masyarakat setempat. Misalnya, jika pemberdayaan dilakukan di wilayah pedesaan dan pinggiran perkotaan yang ditujukan kepada komunitas nelayan, petani pemilik lahan dan petani sebagai buruh lahan masih menggunakan pemahaman yang sangat rendah.

1. **Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan**

Menurut Sudjana (1993:156) “Pemberdayaan Perempuan (*women empowerment*)  adalah sebuah proses tranformasi relasi kuasa gender yang bersifat dari bawah ke atas *(bottom-up)* baik secara individual maupun kelompok karena berkembangnya kesadaran akan subordinasi perempuan dan terbangunnya kemampuan untuk menghadapinya”.

Pemberdayaan Perempuan adalah usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan perempuan “sebagai sumber daya insani, potensi yan dimiliki perempuan dalam hal kuantitas maupun kualitas tidak dibawah laki-laki. Namun kenyataannya masih dijumpai bahwa status perempuan dan peranan permpuan dalam masyarakat masih bersifat subordinatif dan belum sebagai mitra sejajar dengan laki-laki”.

Sedangakan mubyarto (1998:79) menekankan bahwa “terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat”. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan system pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan masyarakat ini kemudian pada pemberdayaan ekonomi rakyat.

1. **Pemberdayan Melalui Usaha Abon Ikan**

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan membuat abon ikan, sebagai upaya pemberdayaan terhadap perempuan yang kurang produktif sehingga mereka dapat keluar dari budaya patriarki dan mampu bersaing dengan pasar dengan kualitas bahan makanan yang dibuat oleh para pembuat abon ikan itu sendiri. pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar dibidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya, serta potensi lingkungannya yang semestinya diharapkan memeberi bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

1. **Pemberdayaan**

Skidmore (1990:39) menegaskan bahwa “dalam mengoptimalkan program pemberdayaan dibutuhkan: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) Evaluasi.

Dasar dalam pemberdayaan (pendekatan pelayanan masyarakat/ *Community Service Approach)* pada umumnya dilandasi pada upaya pengoptimalkan strategi pendidikan luar sekolah.

Sudjana (2010 : 165) berpendapat bahwa strategi pendidikan luar sekolah dapat diuraikan sebagai berikut : “ 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan, 3)Evaluasi”. Untuk mendeskripsikan teori diatas, berikut penjelasannya:

1. Tahap perencanaan

Skidmore (1990:150) menyatakan bahwa suatu perencanaan diperlukan oleh lembaga atas dasar beberapa alasan, yaitu:

1. Efesiensi (*efficiency)*. Tujuan dasar dari efesiensi adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan biaya dan upaya yang minimum tetap mendapatkan hasil yang sama baiknya.
2. Keefektifan (*effectiveness)*. Melihat bahwa keeftifan diukur berdasarkan variabel-variabel kretiria (*criterion variables)*yang diciptakan dalam hubungan dengan pencapaian tujuan.
3. Akuntabilitas *(accountability)*. Ada dua akuntabilitas yang perlu diperhatikan yaitu akuntabilitas lembaga dan akuntabilitas individu. Dimanapun akuntabilitas itu mengarah, suatu perencanaan yang seksama dapat mengarahkan pada tenaga prefesional untuk mengoprasinalisasikan pekerjaan mereka.
4. Moral (*morale*). Percaya bahwa pperencanaan yang dilakukan merupakan hal yang sangat penting untuk untuk meningkatkan moral lembaga. Sehingga penulis dapat menarik kesimpulan tentang teori diatas bahwa :

Perencanaan dalam suatu pelatihan sangat diperlukan, sebab dalam pelatihan ada empat yang menjadi tolak ukur keberhasilan, yaitu efesiensi, keefektifan, akuntabilitas, dan moral. Keempat perencanaan ini yang merupakan satu kesatuan untuk melaksanakan pelatihan.

1. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan program merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal atau per-implementasi, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan-kegiatan persiapan sebelum program kegiatan yang dilakukan .implementasi kegiatan merupakan semua aspek kegiatan teknis yang dilakukan pada seni kegiatan termasuk koordinasi administrative, dokumentasi, dan dukungan financial sedangkan implementasi akhir (*postimplemenattion)* mencakup kegiatan-kegiatan administrative dan financial yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan pelaporan proses, dan hasil program kegiatan.

1. Tahap Evaluasi

Evaluasi menunjukkan suatu usaha untuk memperoleh informasi atau keterangan dari suatu program dan menentukan nilai dipandang dari sudut informs tersebu. Evaluasi terhadap setiap kegiatan adalah penting karna dalam evaluasi orang berusaha menentukan nilai atau manfaat dari pada kegiatan dengan menggunakan informasi yang tersedia. Setiap penyelenggaraan suatu program pelatihan biasanya diperlukan biaya yang cukup besar, agar biaya uang dikeluarkan tidak sia-sia dan pelatihan yang disenggarakan itu dapat mencapai sasarannya, maka pelatihanperlu dinilai atau dievaluasi.

1. Warga belajar saling belajar

Masyarakat dapat berbagi pengalaman dengan dasar masyarakat yang memiliki pengalaman dapat memberi saran dan berbagi pengalaman dengan warga yang belum memiliki pengalaman sebelumnya. Dengan adanya saling belajar antara warga belajar dapat memudahkan proses produksi sehingga warga belajar yang lain dapat cepat memahami pelatihan yang diberikan. Masyarakat yang memiliki cukup pengalaman dapat membantu memberi motivasi dan inovasi dalam pengembangan pengalaman melalui pemberdayaan perempuan.

1. Warga belajar dapat mengajar masyarakat

pemberdayaan perempuan melalui pelatihan abon ikan warga belajar selain dapat pengembangan pengalaman, pengetahuan dan masyarakat dapat mandiri, warga belajar dapat membagi ilmu dan pengalamannya pada masyarakat luas apa yang sudah didapatkan melalui pelatihan ini dan bermanfaat bagi masyarakat juga meningkatkan ekonomi keluarga.

Menurut Kirkpatrick (1990: 2) rencana keseluruhan evaluasi pelatihan adalah “ memberikan suatu kerangka untuk mengukur perubahan yang diinginkan pada tiap tingkat hasil dengan menggunakan kreteria yang tepat”.

1. **Kelompok Usaha Sipatokkong**

Kelompok Usaha Sipatokkong adalah salah satu kegiatan yang mencakup pendidikan luar sekolah yang menyelenggarakan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan membuat abon ikan untuk ibu-ibu rumah tangga yang dilaksanakan pada kelompok usaha Sipatokkong Dusun Ujunge Desa Madello.

Pola pemberdayaan bagi masyarakat khususnya bagi ibu-ibu Rumah Tangga yang tidak berdaya merupakan mekanisme yang memberikan peluang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai kegiatan produktif yang dapat mendukung perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Kemunculan gagasan pembinaan terhadap anggota masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya peluang kerja secara demokratis dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang sosial dan ekonomi. Mau tak mau pola pembinaan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat.

Pada dasarnya ada faktor struktural yang menyebabkan individu dalam keluarga dan masyarakat tidak mempunyai akses yang sama untuk merealisasikan hak-haknya sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara. Pada masyarakat pesisir kondisi seperti ini nampak dengan jelas karena sampai saat ini keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan, ekonomi, dan lain-lain masih cukup menonjol. Berbagai alasan dapat memicu feminisasi kemiskinan yang terjadi di masyarakat, antara lain: tertanamnya ideologi gender yang membakukan peran perempuan pada sektor domestik dan laki-laki di ranah publik. Hal inilah yang membawa dampak luas bagi keterbelakangan perempuan.

Menurut Muhadjir dalam Ni Luh Arjani (2007) sebagai berikut :

Terletak pada budaya patriarki yaitu nilai-nilai yang hidup dimasyarakat yang memposisikan lakilaki sebagai superior dan perempuan subordinat. Budaya patriarki seperti ini tercermin dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan menjadi sumber pembenaran terhadap system distribusi kewenangan, system pengambilan keputusan, sistem pembagiankerja, sistem kepemilikan dan sitem distribusi resoursis yang bias gender. Kultur yang demikian ini akhirnya akan bermuara pada terjadinya perlakuan diskriminasi, marjinalisasi, ekploitasi maupun kekerasan terhadap perempuan.

Sebagaimana kita pahami, perempuan merupakan asset berharga alam proses pembangunan bangsa, dengan kata lain, keberhasilan pembangunan ditentukan pula oleh kualitas pemberdayaan kaum perempuan. Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan usaha yang membutuhkan interaksi yang sederajat dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan potensinya masing-masing dari faktor-faktor pemberdaya dan perempuan yang diberdayakan.

Untuk melakukan pemberdayaan bagi Ibu-ibu rumah tangga secara umum dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat : a. belajar dari masyarakat, dan b . saling belajar. Untuk lebih rinci, berikut penjelasanya:

1. Belajar dari Masyarakat

Prinsip yang paling mendasar adalah prinsip bahwa untuk melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ini berarti, dibangun pada pengakuan serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri.

1. Saling Belajar

Saling berbagi pengalaman dan keterampilan yang dimiliki adalah dasar dalam pemberdayaan masyarakat. masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sangat beragam dalam pengetahuan teradional sengga memberikan kemudahan dalam berbagi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan dan pengalaman masyarakat tidak berarti bahwa pengalaman masyarakat tidak dapat diubah menjadi lebih beragam lagi. Perkembangan zaman modern ditengah-tengah perkembangan masyarakat dapat juga dimanfaat poleh masyarakat untuk memperbanyak pengalaman dengan mengikuti alur zaman modern sehingga masyarakat dapat inovasi dan motivasi untuk terus mengembangkan kemampuan dan pengalamanya melalui pemberdayaan perempuan.

1. **Kerangka Pikir**

Hubeis (2002:170) “Dalam prosesnya di arahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat”. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan system pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan masyarakat ini kemudian pada pemberdayaan ekonomi rakyat.

Kelompok usaha sipatokkong adalah usaha untuk meningkatkan motivasi dan inovasi yang mendorong kreativitas yang dihasilkan dari pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh masyarakat dimana dengan pemberdayaan perempuan yang menggutakan sasaran dari pemberdayaan perempuan adalah ibu-ibu rumah tangga yang pada dasarnya tidak memiliki penghasilan bahkan dan tidak memiliki aktivitas selain tinggal dirumah. Salah satu pemberdayaan

Kelompok Usaha Sipatokkong memberdayakan kaum perempuan dengan memberikan proses keterampilan melalui pelatihan membuat Abon ikan. Para perempuan yang trekhusukan kepada ibu-ibu rumah tangga yang diajarkan pelatihan mebuat abon ikan mulai dari memilih ikan yang segar, merebus ikan dengan waktu yang tepat sehingga ikan tdak hancur dalam perebusan, diajarkan memisahkan tulang ikan dengan menggunakan pinset dengan cara manual, menggunakan mesin penghalus ikan setelah itu mengajarkan pengemasan abn yang sudah siap untuk dipasarkan.

Selama kegiatan berlangsung warga belajar diusahakan mampu memahami sesuai pengalaman yang telah diterima selama pelatihan berlangsung sehingga warga belajar baik dalam pengetahuan materi dan pengalman melalui praktek yang telah diberikan untuk dapat mengembangkannya sendiri dirumah dengan hasil dapat dipasarkan sehingga membantu ekonomi warga itu sendiri.

Berikut ini adalah skema kerangka pikir yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kec.Balusu Kab.Barru.

Pemberdayaan Perempuan

Melalui kelompok

Usaha Abon Ikan

1). Belajar berusaha

Warga hanya bisa menjual ikan,sehingga dapat berproduksi.

2).Warga belajar dapat mengajar masyarakat

Warga yang belum bisa berproduksi, mampu menghasilkan tingkat pengetahuan dan pengalaman berproduksi sehingga mampu berbagi pengetahuan dalam bidang produksi kepada masyarakat.

Kemandirian Perempuan

a). Berproduksi sendiri

warga hanya bisa menghasilkan 1 bungkus abon ikan per orang,sehingga mampu menghasilkan bisa sampai 5 bungkus per orang.

b). Meningkatkan ekonomi keluarga

warga yang tidak berpenghasilan tetap, dapat meningkatkan ekonomi keluarga dari Rp 50 per hari dapat meningkat Rp 100.000 per minggu. Sehingga warga dapat mengatasi masalahnya sendiri

d). Mengembangkan kemampuan dan pengalamannya

warga yang belum banyak mengetahui proses dalam bidang pemasaran sekarang mampu memasarkan sendiri hasil produksinya, pengalaman warga semakin bertambah dalam bidang peroduksi abon ikan.

Gambar 1.1 Skema Krangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENILITIAN**

**A. Pendekatan dan Jenis Penilitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data-data yang bersifat kualitatif atau penggambaran tentang objektif di lokasi penelitian berkaitan dengan pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Kabupaten Barru.

Dasar pemikiran memilih pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini, yaitu untuk memahami  gejala sosial dengan lebih menitipberatkan pada gambaran yang lengkap gejala sosal yang dikaji. Harapannya ialah memberi pemahaman yang mendalam tentang gejala sosial selanjutnya dihasilkan sebuah teori.

Jenis penilitian yang dipilih yaitu penrlitian Deskriptifalasan memilih Deskriptif dalam penilitian ini, yaitu penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dangan memahami inti pengalaman.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penenlitian ini adalah Pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru. Untuk menghindari pandangan yang berbeda terhadap istila-istila yang terkait dengan fokus penelitian tersebut.

25

Berikut di buatkan definisi istila-istila tersebut:

Pemberdayaan perempuan sebuah proses dan tujuan untuk berdaya dalam berbagai bidang kehidupan. Indikator pemberdayaan perempuan ada dua yaitu pemberdayaan perempuan berupa keterampilan produktif yang banyak melibatkan peranan fisik, pikiran dan sikap. Melalui usaha abon ikan, Sedangkan keterampilan usaha meliputi: pemasaran abon ikan. Usaha abon ikan adalah suatu kegiatan usaha rumahan yang membutuhkan keterampilan dasar dan sektoral dalam berusaha abon ikan sehingga menjadi produk makanan jadi yang terbuat dari ikan Tuna siap saji yang sehat dapat ditemukan dengan sangat mudah.

Sehubungan dengan uraian di atas fokus penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut : 1) Tahap perencanaan yang meliputi, a). Efesiensi, b). Keefektifan, c). Akuntabilitas, d). Moral. 2). Tahap pelaksanaan yang meliputi, a). Implementasi awal, b). Bahan pelatihan, c). Proses pelatihan, d). Implementasi akhir. 3). Tahap evaluasi yang meliputi, a). Evaluasi awal, b). Evaluasi proses, c). Evaluasi akhir.

1. **Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian, peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan. Status dari peneliti pada penelitian ini adalah pengamat penuh, peneliti pada dasarnya sebagai pencari informasi yang harus diketahui oleh informan agar penelitian berjalan dengan baik dan lancar.

1. **Lokasi Penilitian**
2. **Latar belakang terbentuknya kelompok usaha sipatokkong**

Seiring dengan tuntutan perubahan paradigma pendidikan akibat dari perubahan dunia yang semakin cepat, Pendidikan Luar Sekolah sebagai salah satu jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang mengemban amanat pembinaan penyelenggaraan pendidikan bagi mahasiswa dan masyarakat, memiliki komitmen kuat untuk proaktif  menyikapi tuntutan kebutuhan riil masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan situasi dan kondisi daerah setempat. Salah satu cara yang ditempuh adalah membentuk pemberdayaan perempuan kelompok usaha sipatokkong dengan kelompok ini akan memberikan pengalaman serta pemberdayaan perempuan melalui pelatihan membuat abon ikan.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karna terdapat kelompok usaha abon ikan sebagai bentuk pemberdayaan perempuan kelompok usaha abon ikan terdapat di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru. Jarak tempuh dari kota Barru menuju desa madello 12 km dengan menggunakan mobil angkutan umum jarak tempuh kecematan menuju dusun ujunge sekitar 1,5 km. Dusun Ujunge memili luas wilayah 18,12 Ha dengan kepadatan penduduk mencapai 1008 jiwa/ jumlah penduduk laki-laki 516 jiwa dan perempuan 492, jadi jumlah keseluruhan dusun ujunge 1008.

Lokasi penelitian di kelompok usaha Sipatokkong yang berada di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupatem Barru yang berdiri pada tahun 2011 bulan Februari, kelompok usaha ini berada di tengah-temgah kehidupan masyarakat pesisir yang penduduknya yang berfropesi sebagai nelayan dengan jumlah 35 % pekerjaan sebagai nelayan dengan jumlah penduduk 1008 jiwa sehingga 35% tersebut mencapai 353 jiwa yang menggantungkan hidup sebagai nelayan yang berpenghasilan rendah dimaksudkan sebagai sarana untuk melanjutkan akses layanan pendidikan masyarakat sekaligus membantu peningkatan keterampilan dalam pembardayaan perempuan. Dengan melalui program usaha abon ikan, diharapkan dapat menghasilkan msyarakat yang bisa memberdayakan dirinya sendiri secara professional dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan.

1. **Sumber Data**

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok usaha Sipatokkong dikecematan balusu kabupaten barru. Adapun peserta pelatihan yang berjumlah 17 orang dengan 5 orang sasaran yang akan ditelitih. Dalam pelatihan pembuatan abon ikan 5 orang ini merupakan mereka yang telah mencapai tingkat kemandirian yang maksimal dan efesien. Sehingga mereka siap untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk teori serta praktek untuk menerima pesanan abon ikan dipasaran agar mereka memperoleh tambahan penghasilan dari hasil penjualan abon ikan dan membantu perekonomian keluarga.

Selain 5 orang peserta pelatihan yang mencapai kretia yang peneliti butuhkan sebagai pencapaian tujuan dari kelompok usaha sipatokkong sebagai pengukur keberhasil dari proses yang telah dilaksanakan sehingga dapat mengetahui seberapa besar perubahan dan peningkatan yang dialami dalam meingkatkan ekonomi keluarga. peneliti juga akan memperoleh data dari penyelenggara dan 1 orang tutor sebagai informan. Jadi sumber data yang akan dilengkapi dari 12 peserta pelatihan. Penelitian ini selain mengamati kemampuan peserta melalui teknik observasi, penelitian ini juga melakukan wawancara untuk mengatahui informasi mendalam lagi mengenai pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan Adapun yang menjadi sumber informasi dari penelitian ini 7 (tujuh) orang Berdasarkan yang diketahui tujuh orang termasuk kreteria perempuan yang menghasilkan kemampuan memprodusi abon ikan dan memiliki pengetahuan yang cepat dengan cepat memahami apa yang diberikan oleh instruktur baik dalam teori maupun praktek yang lebih menonjol sehinnga mampu peningakatan kualitas perekonomian keluarganya sehingga meningkat dengan pesat, sehingga peneliti memilih 7 (tujuh) orang dari 17 anggota dalam kelompok pembutan abon ikan sebagai berikut:

Tabel 1 Identitas Responden yang menjadi Informan dalam Penelitan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Pendidikan** | **Umur** | **Pekerjaan** |
| 1 | Monasari | SMA | 23 tahun | Ketua Kelompok usaha Sipatokkong |
| 2 | Sudarni | SD | 40 tahun | Instruktur Pelatihan |  |
| 3 | Hj. Mastura | SD | 47 tahun | IRT |
| 4 | Rappewati | SD | 40 tahun | IRT |
| 5 | Hj. Marhumi | SD | 58 tahun | IRT |
| 6 | Paisa | SD | 35 tahun | IRT |
| 7 | Irwina | SMP | 25 tahun | IRT |

Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui bahwa jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda dan pekerjaan yang berbeda-beda.

Berikut pemaparan tentang hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai tahap-tahapan Pemberdayaan Perempuan Melaui Kelompok Usaha Abon Ikan.

Adapun sumber data yang di peroleh yaitu :

1. Menurut penyelenggara dengan kelompok usaha Sipatokkong yang bertempat di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru. Meneyelenggarakan program membuat abon ikan sangat tepat dijukan kepada perempuan-perempuan pesisir dengan mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat setempat. Pemberdayaan perempuan ini sangat membantu mengasah kemampuan dan keterampilan warga belajar untuk dapat memandirikan diri sendiri dan membantu perekonomian keluarga.
2. Menurut instruktur adanya pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan mampu menjadi wadah yang dapat menaungi perempuan-perempuan yang masih produktis dan dapat menjadi motivasi tersendri untuk menghasilkan produk abon ikan dapt menghasilkan penigkatan ekonomi keluarga.
3. Menurut pelanggan abon ikan, kelompok usaha ini sangat bagus karna sasaranya adalah masyarakat sendiri yang menyediakan abon ikan dari hasil nelayan dilingkungan kita sendiri, saya suka abon ikan tuna karna rasanya ,untuk ikan kaka tua saya kurang suka karna saya tidak makan ikan kaka tua.
4. Menurut toko masyarakat setempat adanya kelompok usaha Sipatokkong yang bertempat di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru sangat membantu dan mengembangakan kemampuan perempuan-perempuan terkhususnya masarakat pesisir dengan hasil tangkapan nelayan dapat diolah kembali bukan hanya dijual mentah dipasaran melainkan dapat dijadikan produk makanan siap saji.
5. **Tehnik Pegumpulan Data**
6. **Obervasi**

Arikunto (2006: 145) “Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera” Teknik ini digunakan untuk mengetahuai dan melihat secara langsung pemberdayaan perempuan melalui pelatihan membuat abon ikan yang ada di kelompok usaha sipatokkong yang nantinya hasil observasi dapat dijadikan bahan acuan untuk penyusunan pengumpulan data.

1. **Wawancara**

Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi mengenai kegiatan pemberdayaan ini langsung dari narasumber karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh. Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara secara terbuka di mana narasumber diberi pertanyaan dan menjawab secara bebas. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke objek penelitian, mengadakan pendekatan dan berwawancara dengan pihak yang berkompeten serta berkaitan dengan topik penelitian.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara . Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk meperoleh data tentang jumlah peserta Kelompok Usaha Sipatokkong Kabupaten Barru yang mengikuti program pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keterampilan pembuatan abon ikan.

**H. Analisi Data**

Moleong (2002: 209) menjelaskan bahwa “Proses analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber”. informan kunci dari hasil wawancara, dari hasil pengamatan di lapangan atau observasi dan dari hasil dokumentasi

Data yang dikemukakan dalam penelitian ini bersifat Deskriptif mengenai pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan Abon Ikan di kelompok usaha Sipatokkong Kabupaten Barru. Kemudian data yang diperoleh di lapangan di olah dengan maksud dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan proses mengorganisasikan atau mengurutkan data sehingga ditemukan teori dari data tersebut.

Semua data yang dikumpulkan dari penelitian Deskriptif yang berupa pernyataan dari informan mendeskripsikan dalam bentuk narasi dari hasil pernyataan lisan. Begitu pula dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumen yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang ditemukan di lokasi penelitian. Semua data yang diperoleh ini selanjutnya dipaparkan berdasarkan uraian informasi yang diperoleh dari informan yang mengetahui persis pokok persoalan yang akan diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat. Proses reduksi data ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data-data dari catatan tertulis dilapangan.

1. Penyajian data

Data yang telah direduksi disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian.

* 1. Verifikasi

Melakukan uji kebenaran dari setiap sumber data dengan cara memverifikasi/mengecek kembali data yang diperoleh dilapangan

* 1. Pengambilan kesimpulan

Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yakni proses penyimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum agar diperoleh kesimpulan yang obyektif.

1. **Pengecekan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan data. menurut Moleong (2002: 178) “Triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk tahap data itu’’. Teknik lain yaitu: ketekunan pengamatan yang merupakan inti dari kebutuhan untuk memperoleh tingkat kedalaman terhadap penelitian yang dilakukan. Pengamatan yang lebih rinci dibutuhkan khususnya terhadap fenomena yang menonjol.

Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan, penggunaan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek kembali dari pada kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Menurut Patton (1987: 331) hal itu dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang lain ditempat umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di luar peneliti tentang situasi dengan apa yang dikatakan mereka sepanjang waktu penelitian.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada dan pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi guna mengetahui gambaran kaum perempuan pada kegiatan pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan Di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru. hal-hal sebagai berikut : 1) Tahap perencanaan yang meliputi, a). Efesiensi, b). Keefektifan, c). Akuntabilitas, d). Moral. 2). Tahap pelaksanaan yang meliputi, a). Implementasi awal, b). Bahan pelatihan, c). Proses pelatihan, d). Implementasi akhir. 3). Tahap evaluasi yang meliputi, a). Evaluasi awal, b). Evaluasi proses, c). Evaluasi akhir.

1. **Gambaran Umum (profil) kelompok usaha Sipatokkong**
2. **Tujuan terbentuknya kelompok usaha sipatokkong**

Perempuan-perempuan yang memiliki keterampilan khusus sehingga dijadikan kekuatan agar bisa berdaya dan mampu mandiri.

Terbentuknya kelompok usaha sipatokkong ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. **Visi dan misi kelompok usaha sipatokkong**
2. Visi kelompok usaha Sipatokkong:

“ Mengembangkan dan mensejahtrakan kelompok sehingga dapat meningkatkan penghasilan anggota kami”

1. Misi kelompok usaha Sipaokkong

36

“ Dengan meningkatkan Produksi penjualan dan meningkatkan kwalitas produk serta memperbanyak / memperluas pemasaran produk kami”.

1. **Perizinan kelompok usaha sipatokkong**

Adapun persyaratan dan perizinan operasional PKBM Anging Mammiri binaan Jurusan PLS FIP UNM sebagai berikut:

1. Pembuatan akta notaris oleh pejabat yang berwenang
2. Rekomendasi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.
3. Izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.
4. **Program yang direncanakan kelompok usaha sipatokkong**

Setelah melakukan wawancara pada tanggal 2 Februari 2015 dengan pihak pengelola Pemberdayaan Perempuan kelompok usaha sipatokkong dalam hal ini Ibu MS selaku ketua diperoleh informasi tentang program yang direncanakan oleh Pemberdayaan Penempuan kelompok usaha sipatokkong adalah sebagai berikut:

1. Bidang usaha ekonomi produktif, yaitu kewirausahaan.

Mengarah pada usaha-usaha ekonomi produktif seperti pembuatan Kue Bronis untuk dipasarkan. Selain itu dalam bidang ini juga merencanakan memproduksi kacang bawang karena berangkat dari pemikiran bahwa selama ini kacang bawang hanya sebatas dikonsumsi saja untuk itu perlu ada inovasi baru agar kacang bawang ini bisa bernilai lebih juga bisa dikomsumsi untuk semua usia.

1. Bidang pemberdayaan, yaitu life skill pelatihan membuat abon ikan .

Pada bidang ini terfokus pada para ibu-ibu rumah tangga yang memiliki minat belajar dalam membuat abon ikan. Dengan bekal keterampilan yang telah diberikan diharapkan mereka mampu membuat abon ikan sehingga bisa membuat usaha sendiri.

1. **Ketenagaan kelompok usaha sipatokkong**

Berikut merupakan ketenagaan dalam kepengurusan kelompok usaha Sipatokkong.

**Penanggung Jawab** :

1. Pemkab Barru (Sub. Bagian PNFI)
2. Kepala Desa Se- Kabupaten Gowa
3. Kepala Desa Madello Kec. Balusu Kab. Barru
4. **Deskripsi Hasil Penelitian tentang Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Abon Ikan**

Deskripsi di bawah ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan program pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan. Selanjutnya yang menjadi indikator keberhasilan pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari tingkat kemampuan dari ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan membuat abon ikan.

Tabel 2. Hasil Observasi Pemberdayaan Perempuan melalui kelompok usaha abon ikan

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama warga belajar | Hasil Pengamatan (Keterampilan Membuat Abon Ikan) | | | | | | | | | | | |
| Memilih Ikan | | | Membuat Adonan Abon | | | Mencabit Tulang ikan | | | Membuat abon ikan dengan cara digoreng dan di oven | | |
| A | B | C | A | B | C | A | B | C | A | B | C |
| 1 | Hj. Mastura | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  | √ |  |  |
| 2 | Rappewati | √ |  |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 3 | Hj. Marhumi | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 4 | Paisa | √ |  |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 5 | Irwina | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
|  | Jumlah | 5 |  |  | 3 | 2 |  | 4 | 1 |  | 5 |  |  |

Keterangan:

A : Mampu

B: Kurang Mampu

C: Tidak Mampu

1. Hasil observasi dari Ibu MT sebagai sasaran peneliti sabtu 20 Juni 2015 dinyatakan:

Ibu MT telah mampu memilih jenis ikan yang baik dan kesegaran ikan yang akan dibuat sebagai abon ikan maka ibu MT akan mampu mengolah semua jenis ikan menjadi abon ikan,selanjutnya dalam peltihan ibu MT telah mampu memilih jenis ikan yang baik digunakan dalam mebuat abon ikan sehingga mampu membuat adonan abon ikan terdiri macam-macam bumbu dan santan, akan tetapi Ibu MT memiliki kekurangan yaitu belum sepenuhnya mampu mencabit tulang ikan dengan benar menggunakan pingset keterbatasan penglihatan, selain itu ibu MT telah mampu membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven dengan tingkat kekeringan ikan dan takaran minyak yang benar sehingga ibu MT dapat menghasilkan suatu produk yang layak.

1. Hasil observasi dari Ibu RP sebagai sasaran peneliti sabtu 20 Juni 2015 dinyatakan:

Ibu RP telah mampu memilih semua jenis ikan yang baik dan kesegaran ikan yang akan dibuat sebagai abon ikan maka warga belajar akan mampu mengolah semua jenis ikan, akan tetapi ibu RP masih belum sepenuhnya mampu membuat adonan abon ikan terdiri macam-macam bumbu dan santan,selanjutnya selain itu ibu RP telah mampu membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven dengan tingkat kekeringan ikan dan takaran minyak yang benar sehingga ibu MT dapat menghasilkan suatu produk yang layak.

1. Hasil observasi dari Ibu MH sebagai sasaran peneliti sabtu 20 Juni 2015 dinyatakan:

Ibu MH telah mampu memilih semua jenis ikan yang baik dan kesegaran ikan yang akan dibuat sebagai abon ikan maka warga belajar akan mampu mengolah semua jenis ikan. Maka ibu MH telah mampu memilih jenis ikan yang baik digunakan dan kesegaran ikan yang akan dibuat abon ikan sehingga Ibu MH juga mampu membuat adonan abon ikan terdiri macam-macam bumbu dan santan. elah mampu mencabit tulang ikan dengan benar maka tidak akan ada kesulitan bagi semua jenis ikan yang diolah, agar tidak terdapat tulang ikan yang tersisa pada adonan abon ikan. selanjutnya selain itu ibu RP telah mampu membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven dengan tingkat kekeringan ikan dan takaran minyak yang benar sehingga ibu MT dapat menghasilkan suatu produk yang layak.

1. Hasil observasi dari Ibu PS sebagai sasaran peneliti sabtu 20 Juni 2015 dinyatakan:

Ibu PS telah mampu memilih jenis ikan yang baik dan kesegaran ikan yang akan dibuat sebagai abon ikan maka ibu PS akan mampu mengolah semua jenis ikan menjadi abon ikan,selanjutnya dalam peltihan ibu PS telah mampu memilih jenis ikan yang baik digunakan dalam mebuat abon ikan sehingga mampu membuat adonan abon ikan terdiri macam-macam bumbu dan santan, akan tetapi Ibu PS memiliki kekurangan yaitu belum sepenuhnya mampu mencabit tulang ikan dengan benar menggunakan pingset keterbatasan penglihatan, selain itu ibu PS telah mampu membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven dengan tingkat kekeringan ikan dan takaran minyak yang benar sehingga ibu PS dapat menghasilkan suatu produk yang layak.

1. Hasil observasi dari Ibu IW sebagai sasaran peneliti sabtu 20 Juni 2015 dinyatakan:

Ibu IW telah mampu memilih semua jenis ikan yang baik dan kesegaran ikan yang akan dibuat sebagai abon ikan maka warga belajar akan mampu mengolah semua jenis ikan. Maka ibu IW telah mampu memilih jenis ikan yang baik digunakan dan kesegaran ikan yang akan dibuat abon ikan sehingga Ibu IW juga mampu membuat adonan abon ikan terdiri macam-macam bumbu dan santan. elah mampu mencabit tulang ikan dengan benar maka tidak akan ada kesulitan bagi semua jenis ikan yang diolah, agar tidak terdapat tulang ikan yang tersisa pada adonan abon ikan. selanjutnya selain itu ibu IW telah mampu membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven dengan tingkat kekeringan ikan dan takaran minyak yang benar sehingga ibu IW dapat menghasilkan suatu produk yang layak.

Berdasarkan hasil obeservasi dapat kita amati tingkat kemampuan dari peserta yang mengikuti pelatihan menjahit, rata-rata mereka telah mampu membuat produk abon ikan misalnya Ibu Hj. Mastura yang sudah mampu mengolah semua jenis ikan yang akan dibuat abon, membuat adonan abon, sampai dengan membuat abon ikan sampai selesai tetapi masih kurang dalam mencabit semua tulang ikan karna keterbatasan penglihatan. Sedangkan ibu Hj. Marhumi dan Ibu Irwina sudah mampu membuat abon ikan mulai dengan mengolah semua jenis ikan,membuat adonan abon,mencabit tulang ikan sampai dengan membuat abon ikan dengan cara digoreng dan di oven. Selanjutnya itu Ibu Rappewati dan Ibu Paisa sebenarnya sudah mampu membuat abon ikan tapi masih kurang dalam membuat adonan abon ikan. Dari hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan berhasil karena telah mampu menguasai cara-cara membuat produk abon ikan dengan membuat abon sampai dengan pengemasan produk.

1. **Tahap Penrencanaan/Persiapan**

Berdasarkan wawancara terhadap Ibu MN pada hari Senin 06 April 2015 menerangkan bahwa hal yang perlu di persiapkan untuk merancang program pelatihan membuat abon ikan.

Sebelum melaksanakan satu program yang kami laksanakan untuk pemberdayaan perempuan dengan melakukan survai,mendata terlebih dahulu untuk memgetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat juga meluhat lingkungan yang menjadi pendukung berjalanannya program yang kan kami lakukan selanjutnya menentukan kulkulasi biaya oprasional.

Dari petikan wawancara tersebut kita bisa pahami bahwa untuk memulai program ada beberapa tahapan sebagai berikut:

1. **Survai**

Pengelola kelompok usaha abon ikan melakukan survai terlebih dalu didusun yang akan dilaksakan pemberdayaan perempuan. Untuk melihat kondisi masyarakat dengan melihat lingkungan serta mengetahui apa yang menjadi kebutuhan belajar bagi masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta pelatihan ketika ditanya apa tujuan mengikuti pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan, rata-rata menjawab kegiatan ini dapat menanmbah pengalaman, juga dapat mengasah banyak keterampilan yang belum pernah kita dapatkan. Selain menambah mengalaman dan keterampilan juga dapat membantu meningkatkan penghasilan keluarga untuk membantu suami.

1. **Mendata**

Selanjutnya pengelola mendata dengan menyiapkan biodata yang diisi sendiri oleh warga dan berhasil mendata sebanyak 17 orang ibu-ibu rumah tangga yang berminat mengikuti pelatihan membuat abon ikan. Proses pendataan melibatkan pengelola kelompok usaha Sipatokkong sendiri dan para warga setempat.

1. **Biaya Oprasional**

Selanjutnya dalam proses perencanan pengelola juga harus memiliki kalkulasi biaya yang jelas, mulai biaya untuk pembelian perlengkapan pelatihan dan intensif instruktur. Sebagai perencanaan kita juga harus memikirkan sumber anggrannya nantinya berasal dari mana.

1. **Tahap Pelaksanaan**
2. Pelaksanaan Pemberdayaan.

Kegiatan pelaksanaan program merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal atau per-implementasi, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan-kegiatan persiapan sebelum program kegiatan yang dilakukan .implementasi kegiatan merupakan semua aspek kegiatan teknis yang dilakukan pada seni kegiatan termasuk koordinasi administrative, dokumentasi, dan dukungan financial sedangkan implementasi akhir (*postimplemenattion)* mencakup kegiatan-kegiatan administrative dan financial yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan pelaporan proses, dan hasil program kegiatan.

Hasil analisis dari identikasi kebutuhan belajar para warga di dusun Ujunge berhasil mengidentifikasi sebanyak 17 orang yang berminat mengikuti pelatihan menjahit yang merupakan ibu-bu rumah tangga. Setelah diperoleh data kemudian diadakan pertemua antara pengurus, instruktur dan peserta pelatihan untuk menyepakati hal-hal yang terkait dengan proses pembelajaran. Mulai dari kurikulum, jadwal, sarana, prasarana dan biaya operasional.

Para ibu-ibu kemudian dibelajarkan oleh instruktur mengenai beberapa tahapan-tahapan dalam membuat abon ikan. Setelah tahapan-tahapan tersebut sudah dipahami barulah mereka dipercayakan untuk melakukan kegiatan membuat abon ikan.

1. Proses pembuatan abon ikan

Proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

1. Alat – alat dan kegunaannya

Dalam meningkatkan produksi dalam membuat abon ikan dapat menunjang keberhasilan didalam proses pembuatan secara benar dan teliti. Dalam pembuatan abon ikan sangat mengutamakan keberhasilan dalam proses pembuatannya.

Adapun Alat-alat yang digunakan dalam membuat abon ikan.

1. Macam-macam panci
2. panci besar

panci besar yang digunakan fungsinya untuk merebus semua ikan yang akan dibuat abon, ikan yang telah dibersihkan untuk merebus ikan itu sehingga memudahkan untuk membersihkan dan lebih mudah untuk diolah.

1. Panci sedang

Panci sedang ini funsinya setelah semua ikan yang direbus dpanci yang besar akan direbus kembali dpanci yang sedang dengan pemberian bumbu untuk mengurangi bau amis yang ada diikan yang akan dproduksi

1. pinset

pinset digunakan untuk proses selanjutnya untuk memisahkan antara daging ikan dengan tulang ikan yang masih menempel pada ikan sehingga menghasilkan ikan yang bersih sehingga tulang tdak terambil dalam proses untuk pelunakan danging ikan.

1. Mesin penghalus

Mesin penghalus ikan ini berfungsi untuk menghaluskan ikan yang sudah bersih dari tulang sehingga dalam penghalusan dapatkan hasil ikan yang maksimal.

1. Oven

Oven disini digunakan untuk membuat ikan yang telah direbus dan dihaluskan biasa dikeringkan dengan cara dioven untuk mengurangi kadar air yang masih dihasilkan ikan dalam perebusan dan penghalusan yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga ikan semakin kering.

1. Wajan

Wajan yang digunakan untuk menggoreng ikan yang telah diproses sebelumnya untuk menghasilkan abon ikan seteh digoreng ikan ditunggu sampai minyaknya dapat tersaring setelah itu pengemasan abon ikan.

1. Proses Produksi Abon Ikan

Proses produksi abon ikan relatif sederhana dan mudah dilakukan. Secara umum, proses produksi abon ikan, mulai dari tahap pengadaan bahan baku ikan sampai tahap pengemasan abon ikan tuna, adalah sebagai berikut

1. Pengadaan Bahan baku

Bahan baku yang digunakan adalah ikan Tuna yang masih utuh dan segar, untuk selanjutnya dilakukan proses penyianga.

1. Penyiangan Bahan baku

Pada proses penyiangan yaitu pemotongan ikan dan pencucian daging ikan, maka bagian kepala dan isi perut ikan dibuang. Daging ikan hasil tahap penyiangan sebaiknya direndan dalam air yang dicampur dengan air cuka. Kadar air cuka yang dipakai adalah ±2%. Ini dilakukan untuk membuat bau amis hilang. Selain mengunakan cuka bau amis pada ikan juga bisa dihilangkan dengan menambah serai pada bumbu abon

c. Perebusan

Potongan ikan yang telah direndam dalam air cuka kemudian disusun ke dalam panci besar  dan direbus selama 30 – 60 menit. Proses perebusan akan dihentikan setelah daging ikan menjadi lunak. Selama proses perebusan tersebut juga ditambahkan daun salam dan garam rebus.

d. PenirisanI

Ikan yang telah direbus kemudian dipres dengan mesin pengepres. Sebelum dipres, daging ikan tersebut sebaiknya ditiriskan terlebih dahulu sekitar 5 – 10 menit. Tahap pengepresan bertujuan untuk mengurangi kadar air pada daging ikan yang telah direbus. Makin sedikit kadar air yang dikandung dalam daging, maka akan makin baik pula serat-serat daging yang dihasilkan.

e.Pencabikan I

Setelah daging ikan dipres, kemudian dilakukan proses pencabikan sampai menjadi serat.-serat. Proses ini bisa dilakukan dengan tangan atau dengan mesin pencabik (giling).

f. Pemberian Bumbu dan Santan

Pada tahap ini, serat-serat daging hasil pencabikan ditambahkan bahan-bahan pembantu (bumbu-bumbu). Bumbu-bumbu yang ditambahkan terdiri dari : bawang putih, ketumbar, lengkuas yang telah diparut dengan mesin parutan, gula pasir, garam dapur, serai,santan kelapa dan bisa juga ditambahkan daun  kari, untuk memberikan rasa kari pada abon ikan.

g. Penggorengan

Setelah bumbu-bumbu tercampur secara merata dalam serat-serat daging ikan, kemudian dilakukan penggorengan ±60 menit. Selama proses penggorengan, secara terus menerus dilakukan pengadukan agar abon ikan yang dihasilkan matang secara merata dan bumbu-bumbu dapat meresap dengan baik. Tahap penggorengan ini akan dihentikan setelah serat-serat daging yang digoreng sudah berwarna kuning kecoklatan.

h.PenirisanII

Tahap produksi berikutnya adalah pengepresan kembali serat-serat daging ikan yang telah digoreng. Proses pengepresan tahap kedua ini bertujuan untuk mengurangi kadar minyak pasca proses penggorengan.

i.  Pencabikan II

Setelah dipres, kemudian dilakukan pencabikan tahap kedua agar tidak terjadi penggumpalan. Proses pencabikan tahap kedua ini akan dihentikan setelah terbentuk produk akhir berupa abon ikan dengan tekstur yang seragam

j. Pengemasan.

Pada tahap akhir produksi dilakukan pengemasan abon ikan. Jika pengemasan tidak langsung dilakukan, maka produk abon ikan akan disimpan terlebih dahulu dalam kantung plastik besar (blong) di gudang penyimpanan, sebelum dilakukan pengemasan.

1. Pemasaran

Bagian akhir dari proses pembuatan abon ikan ikan yaitu memasarkan produk abon ikan dipasaran, abon ikan selain memanfaatkan sistem pesanan pelanggannya juga memasarkan abon ikan ditoko-toko. Semakin banyak ikan yang dipeduksi menjadi abon semakin banyak juga hasil yang akan diterima oleh warga belajar untuk membantu meningkatkan penghasilan keluarga. Abon ikan yang cepat terjual semakin cepat warga belajar mendapatkan hasil penjualan abon ikan.

1. Faktor Pendukung dan penghambat

Pada tahap ini pula dilihat apa saja yang menjadi kendala-kedala/penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan program pelatihan. Berdasarkan petikan wawancara terhadap ibu SD sebagai instruktur pada hari Senin, 06 April 2015 mengatakan bahwa:

Kendala-kendala yang dihadapi dalam membelajarkan ibu-ibu adalah terkadang ada ibu-ibu yang diwaktu luangnya terisi dengan mementingkan urusan lain diluar, sehingga kami melaksanakan pelatihan dengan kurang peserta pelatihan. disaat jadwal juga bertepatan dengan suami dari ibu-ibu akan turun kelaut sehingga tidak bisa mengikuti pelatihan.

Masalah kedua adalah pada saat pengemasan produk abon ikan yang sudah siap dikemas ibu-ibu terkadang masih kurang rapi sehingga masih harus diawasi.

Hal di atas tidak berjauh beda dengan apa yang di ungkapkan oleh Ibu MN selaku penyelengara kelompok usaha abon ikan pada hari Rabu, 08 April 2015 ketika di tanya apa yang menjadi kendala-kendala yang di hadapi dalam pelatihan membuat abon ikan beliau mengatakan:

Kendala-kendala yaitu masalah dana, jujur saja kami masi kurang dalam pendanaan untuk melaksanakan pelatihan, tapi itu tidak merasa terlalu sulit bagi kami karna anggota pelatihan juga dapat membantu dengan cara meminta dinasi dana yang tidak memberatkan anggota pelatihan, juga kami terbantu dengan dana dari perintah daerah. Masalah waktu juga menjadi kendala yang membuat pelatihan ini biasa tidak terlaksana disaat warga memiliki kepentingan yang bersamaan dengan jadwal pelatihan, juga ibu-ibu yang harus menyiapkan keperluan suami jika sudah waktunya turun ke laut untuk mencari ikan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kita bisa memahami bahwa kendala-kendala dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit yaitu masalah waktu kerena kesibukan peserta dan masalah biaya.

Selain kendala-kendala/penghambat di atas tentu ada faktor pendukung sehingga program ini bisa terlaksana yaitu adanya kerjasama antara penyenggara, instruktur, dan Anggoota kelompok hal tersebut terlihat mulai dari perencanaan program sampai pada tahap akhir program selalu kompak.

Hal tersebut diketahui dari petikan wawancara dari MN selaku penyelenggara pada hari Rabu, 08 April 2015 ketika ditanya mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam program.

Semua pihak terlibat baik pengelola, instruktur maupun warga, penduduk sekitar pun ikut membantu meskipun penduduk setempat tidak intens mendampingi kegitan pelatihan tetapi penduduk tetap turut membantu baik dalam bentuk sumbangsi pemikiran saja.

Dari uraian di atas bisa dilihat bagaimana bentuk dukungan dari semua pihak demi berjalananya program pemberdayaan yaitu kerjasama dan partisipasi yang tinggi dari pihak yang terkait.

1. **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi yang dimaksud dalam program pemberdayaan perempuan ini adalah penilaian atas kemampuan peserta pelatihan setelah mengikuti Pemberdayaan Perempuan Melalui kelompok usaha abon ikan.

1. Evaluasi Proses

Pada tahap evaluasi ini dilakukan guna mengetahui dan memantau perkembangan dari peserta pelatihan sebelum mengikuti program, selama program terlaksana dan sampai akhirnya program selesai.

Evaluasi awal dilaksanakan sebelum progam berjalan dengan cara instruktur mengidentifikasi para peserta yang sudah memiliki pengalaman dasar membuat abon ikan dan instruktur juga mengidentifikasi peserta yang belum memiliki pengalaman sama sekali dalam membuat abon ikan sehingga instruktur dalat mengetahui pelatihan dasar yang kan diberikan oleh peserta.

Evaluasi Proses dilakukan pada saat berlangsungnya proses pelatihan guna mengetahui daya ingat dan tingkat kreativitas terhadap apa yang mereka telah pelajari. Evaluasi dilakukan oleh instruktur setelah instruktur telah membarikan pelatihan melalui materi yang dibawakan demi tahap ini instruktur dapat melihat sejauh mana kemampuan peserta untuk mengerti terhadap materi yang diberika, barulah peserta diberikan kesempatan apa yang mereka pahami, jika peserta sudah mengrti dan memahami isi materi barlah dilanjutkan pada praktek yang akan diberikan, jika masi banyak peserta belum mengerti instruktur akan terus memberkan materi dan memberikan evaluasi.

Evaluasi akhir Selanjutnya evaluasi akhir peserta pelatihan diberikan tugas atau bahan ujian untuk membuat abon ikan sendiri guna mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan pemahaman tentang pelatihan membuat abon ikan yang telah diikuti.

1. Evaluasi Hasil
2. Produk abon ikan

Produk abon ikan dapat ditawarkan kepasar untk mendapatkan perhatian, dibeli,digunakan atau dikomsumsi yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan. Produk yang ditawarkan merupakan produk ikan cepat saji yang dapat dikomsumsi oleh semua lapisan masyarakat. Produk abon ikan ini bukan hnya ditawaran kepasar juga ditawarkan pada pusat pertokoan yang mampu memimat banyaknya konsumen.

1. Hasil Penjualan

Penjualan yang adalah hasil yang dicapai sebagai imbalah jasa-jasa yang dilakukan oleh suatu kegiatan dalam bidang usaha.

1. Hasil penjualan dagangan atau jasa yang diperhitungkan kepada langganan yang diterima.
2. Keuntunga hasil penjualan jumlah penjualan yang berhasil dicapai atau yang ingin dicapai rumah produksi dalam jangka waktu tertentu. Hasil penjualan merupakan suatu proses untuk memindahkan barang hak milik kepada orang lain di mana penjual akan mendapakan imbalan berupa uang sesuai dengan harga yang disepakati bersama. Setelah didaptkan produk yang dipasaran dan dipertokoan telah kembali modal sesuai yang diharakan oleh warga belajar sehingga dapat mengahasilkan pendapatan dari Rp 50.000 hasil dari tangkapan suami dapat meningkat dengan hasil yang didapatkan dari penjualan produk abon ikan sejumlah Rp 100.000 perminggu.

Hasil dari proses evaluasi yang di lakukan dapat memberikan penilaian bahwa peserta telah mampu melakukan kegiatan membuat abon ikan dengan melihat hasil dari buatan abon ikan yang mereka buat masing-masing.

1. **Tahap Pengembangan**

Tahap pengembangan dalam program pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan adalah tahapan pengembangan program yang bertujuan menyempurnakan program pelatihan membuat abon ikan dalam memberdayakan kaum perempuan dengan memperluas jangkauan pelayanan kepada peserta pelatihan yang belum bisa belajar mandiri agar tetap di bina dan dibimbing, tahap pengembangan ini juga bertujuan untuk memperbaiki pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan membaut abon ikan agar dapat menunjang keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru.

Setelah mengikuti pelatihan ada diantara mereka mengembangkan keterampilan mereka dengan membuka usaha sendiri, seperti menerima orderan di rumah mereka. Atau bahkan membuka usaha dengan bermodal keterampilan membuat abon ikan yang dimiliki.

Hal tersebut dipertegas dengan beberapa petikan wawancara informan ketika di Tanya setelah dinyatakan ibu telah mampu mendiri dan tujuan untuk mengikuti pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan jawaban meraka bervariasi, ibu MT yang di wawancarai pada hari sabtu, 20 Juni 2015 mengatakan:

Alhamdulillah sebenarnya saya sudah bisa, tapi hanya untuk permintaan sedikit-sedikit tidak dalam pengambilan banyak setidaknya bisa menghasilkan sedikit.

Sedangkan Ibu RP yang di wawancari pada hari Sabtu, 20 Juni 2015 menjawab:

Berminat membuat usaha sendiri tapi untuk saat ini saya belum bisa usaha sendiri tapi saya sudah membuat abon ikan jika ada orang diluar daerah yang meminta saya untuk membuat abon jika pengambilan masih sedikit.

Tidak jauh beda dengan jawaban ibu MH yang di wawancarai pada hari sabtu, 20 Juni 2015 mengatakan bahwa:

Saya sudah mampu membuat abon ikan sendiri tapi untuk produksi saya dan anggota yang lain tetap sepakat kalo kta tidak bisa berproduksi banyak, karna kami memiliki kelompok harus diproduksi bersama-sama, saya memiliki tujuan untuk ikut pelatihan ini karna saya memiliki banyak waktu luang yang tidak saya gunakan.

Infirman selanjutnya ibu PS dengan jawaban yang diwawancarai pada hari Minggu, 21 Juni 2015 mengatakan bahwa:

Tujuan saya mengikuti pelatihan ini, untuk mendapatkan pengalaman dan dapat menambah keterampilan dalam berusaha. Saya awalnya sedikit kesulitan dalam memahami untuk membuat abon ikan, tapi terus belajar sampai saya mandiri seperti sekarang jadi saya sudah bisa membuat abon ikan sendiri bahkan membuat jika ada orang yang mau bisa saya buatkan dirumah.

Informan selanjutnya ibu IW yang diwawancarai pada hari Minggu, 21 Juni 2015 mengatakan bahwa:

Saya belum bisa membuka usaha sendiri, saya menerima pesanan untuk membuat abon ikan tidak langsung banyak jadi saya bisa jadikan bahan pelatihan saya untuk terus belajar agar bisa membuat abon ikan, dengan ini saya juga bisa menambah penghasilan meskipun setiap pertemuan kami mendapatkan penghasilan.

Dari beberapa hasil wawancara dapat dipahami bahwa mereka yang telah mengikuti pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan dinyatakan telah mandiri dengan terus mengembangkan pengetahuan,pengalaman dan keterampilannya sehingga membuat mereka berpotensi untuk membuka usaha sendiri dirumah. Dengan kata lain meraka sudah bisa di katakana berdaya karena mereka telah memiliki kekuatan untuk mampu membangun dirinya sendiri, mandiri dan meningkatkan taraf hidup mereka.

1. **Pembahasan**

Penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan adapun indikator yang penulis lakukan dalam mengetahui pemberdayaan perempuan melalui ciri-ciri kemandirian perempuan yang diberikan kepada perempuan, yaitu keterampilan memproduksi abon ikan dengan melihat kemampuan peserta dalam mengolah semua jenis ikan,membuat adonan abon ikan,mencabit tulang ikan, sampai dengan Membuat abon ikan dengan cara digoreng dan di oven . Selain itu peneliti juga melihat dari sisi proses penyelenggaraan pelatihan membuat abon ikan Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana pengelolaan pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh kelompok usaha sipatokkong untuk memberadayakan kaum perempuan khususnya para ibu-ibu rumah tangga.

Menurut Sudjana (2010 : 165) berpendapat bahwa strategi pendidikan luar sekolah dapat diuraikan sebagai berikut : “ 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Evaluasi”.

1. **Tahap Perencanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru**

Penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha abon ikan, adapun indikator yang penulis lakukan yaitu pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha abon ikan dan tahap-tahap pemberdayaan yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap Evaluasi.

Suharto (2010: 79) menjelaskan bahwa :

Dalam pelaksanaan pemberdayaan, maka akan ada tahap-tahap yang dilaksanakan karena setiap perencanaan sosial dibuat dengan mengikuti tahapan atau siklus tertentu. Tahapan tersebut biasanya berbeda-beda tergantung pada jenis perencanaan, tujuan perencanaan dan konteks perencanaan.

Dalam tahapan pemberdayaan, penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha abon ikan melakukan tahap perencanaan terlebih dahulu yaitu dengan melakukan identifikasi masalah, dan penentuan tujuan. Setelah itu melalui tahap pelaksanaan dalam tahap pelaksanaan ini menyusun rancangan-rancangan kegiatan seperti menyusun organisasi penyelenggara, jadwal kegiatan, merekrut instruktur, sarana dan prasana pelatihan, menejemen mutu penyelenggraan, menyusun materi/ bahan pelatihan, dan Pendanaan, selain itu pada tahap pelaksanaan tentunya ada faktor penghambat dan faktor pendukung, yang dimaksud faktor penghambat disini adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu berjalannya sebuah kegiatan, sedangkan faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat membantu berjalannya sebuah kegiatan. Dan yang terakhir adalah tahap evaluasi, pada tahap evaluasi meliputi hasil dan manfaat, hasil disini adalah nilai yang diperoleh warga belajar ketika mereka telah melalui proses belajar, dan manfaat adalah hal positif yang telah mereka peroleh setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut diatas sesuai dengan pendapat Suharto (2010:75), menjelaskan bahwa “perencanaan program sangat tergantung pada asumsi dan tujuan dari perencanaan sosial itu sendiri. Dalam tahap perencanaan terdapat dua bagian yaitu identifikasi masalah dan penentuan tujuan”.

1. Identifikasi Masalah

Proses perencanaan program pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan para pengelola melakukan identifikasi masalah dengan melakukan survey dan pendataan untuk mengetahui situasi dan keadaan dari masyarakat sehingga dari hasil survei tersebut akan teridentifikasi sebuah masalah seperti kebutuhan belajar dari masyarakat. Seperti pendapat dari Suharto (2010:76) menyebutkan bahwa identifikasi masalah sangat erat kaitanya dengan asesmen kebutuhan (*need assesmenat).* Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kebutuhan dapat dijadikan penentuan besarnya atau luasnya suatu kondisi yang ingin diperbaiki. Dalam hal ini berkaitan dengan kebutuhan dari mayarakat di dusun Ujunge khususnya para ibu-ibu rumah tangga yang membutuhkan suatu keterampilan dalam bidang produksi maka dari hasil survay pelatihan membuat abon ikan.

1. Penentuan Tujuan

Penentuan tujuan di artikan sebagai kondisi ke depan yang ingin di capai. Dalam program pemberdayaan perempuan ini tentu memiliki tujuan yang ingin di capai yaitu melahirkan perempuan-perempuan yang memiliki keterampilan khusus sehingga dijadikan kekuatan agar bisa berdaya dan mampu mandiri.

1. **Tahap Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Usaha Abon Ikan**

Kegitan pelaksanaan merupakan tahapan implemetasi dari segala perencanaan sebelumnya. Menurut Suharto (2010:79) bahwa “pelaksanaan program merupakan tahap implementasi program intinya menunjuk pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstraksi yang rendah”.

Implementsi adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah tahap perencanaan yang terdiri atas identifikasi masalah dan penentuan tujuan.

1. Pelaksanaan pelatihan membuat abon ikan

Pelakasanaa dari pelatihan membaut abon ikan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan membuat abon ikan sehingga perempuan memiliki daya/kekuatan untuk bisa mnyalurkan ataupun memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Pelaksanaan program dilaksanakan tepatnya di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupatn Barru.

1. Faktor penghambat dan pendukung

Dalam pelaksanaan program tentunya akan ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Keberhasilan dari terlaksananya suatu program tentunya membutuhkan banyak dukungan, bukan hanya pelaksana program, sasaran program tetapi juga lingkungan dari pelaksanaan program tersebut.

Pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan terkendala dalam hal dana, dan waktu dari peserta pelatihan, tetapi ada juga yang menajadi faktor pendukung sehingga program ini bisa terlaksana yaitu partisipasi dan kerjasama dari pihak yang terkait mulai dari warga, instruktur, pengelola dan pemerintah setempat.

Sihombing (2000:119) mengatakan salah satu penjabaran dari strategi tingkat nasional atau kebijakan strategis adalah pendidikan yang bertumpuh pada masyarakat. Pendidikan yang bertumpuh pada masyarakat adalah pendidikan yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat, pemerintah membantu pembiayaan selama diperlukan.

Pendapat dari Sihombing di atas ada pada Pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan di mana bentuk pemberdayaan perempuan melalui pelatihan yang dilaksanakan bertumpuh pada masyarakat. Pendidikan yang bertumpuh pada mayarakat mengandalkan partsipasi dari masyarakat. Selama ini banyak program-program pelatihan tidak terlaksana dengan baik karena tidak bertumpuh pada masyarakat, hanya mengandalkan dukungan dari pihak pemerintah. Jadi jika perhatian penerintah kurang program tersebut tidak terlaksana, tetapi pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan kelompok usaha sipatokkong berdasar pada masyarakat. Ada atau kurangnya perhatian pemerintah tetap berjalan sesaui apa yang di inginkan oleh masyarakat.

1. **Tahap Evaluasi pemberdayaan perempuan**

Menurut Kirkpatrick (1990:40) rencana keseluruhan evaluasi pelatihan adalah memberikan suatu kerangka untuk mengukur perubahan yang diinginkan pada tiap tingkat evaluasi, yakni perubahan pada tingkat belajar, tingkat perilaku dan tingkat hasil dengan menggunakan kriteria yang tepat. Sehingga dapat dilihat dan diukur bahwa untuk mengasah keterampilan perempuan maka perlu adanya kerjasama yang baik antara piha-pihak yang terkait agar pemecahan masalah bisa diselesaikan dalam kelompok usaha membuat abon ikan.

Keberhasilan pemberdayaan perempuan hal yang ditemukan ialah mereka yang telah mengikuti pelatihan membuat abon ikan telah mampu berproduksi bahkan berpotensi untuk membuka usaha sendiri dengan menerima orderan di rumah mereka. Dengan kata lain meraka sudah bisa di katakana berdaya karena mereka telah memiliki kekuatan untuk mampu membangun dirinya sendiri, mandiri, bekerja secara berkelompok dan mampu meningkatkan taraf hidup mereka.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kelompok usaha abon ikan prose untuk menghasilkan perempuan yang mandiri dan mampu berdaya. proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Proses warga belajar berusaha yang mana awalnya warga tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk berusaha dibidang produksi. Sehingga warga memiliki peluang, kemampuan dan kesempatan untuk banyak belajar sehingga akhirnya warga mampu mengaplikasikan pengetahuannya kepada masyarakat lain. Menghasilkan kemandirian perempuan serti 1) dapat berprodusi sendiri, yang awalnya masih butuh pelatihan mampu menghasilkan produksi sendiri dengan hasil yang memuaskan, 2) meningkatkan ekonomi keluarga, dimana warga dapat megatasi masalahnya sendiri yang dulunya tidak berpenghasilan selain hasil tangkapan suami dapat ditingkatkan dengan hasil sendiri Rp 100.000 per minggunya. Mengebangkan hasil yang dimiliki dengan terus belajar menggalih kemampuan produksi dan pengalaman yang baik dalam bidang perdagangan. Tujuan dari program pemberdayaan yang di laksanakan oleh Kelompok Usaha Sipatokkong yaitu pemberikan keterampilan memproduksi abon ikan kepada kaum perempuan sehingga memiliki daya/kekuatan untuk mampu mandiri. Hasil dari program pemberdayaan perempuan, mampu memberikan wadah dan kesempatan masyarakat terkhusunya perempuan pesisir dalam meningatkan taraf ekonomi keluarga tanpa mengganggu aktifitas dalam melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

61

1. **Saran**

60

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan sebuah saran agar program pemberdayaan perempuan mampu lebih ditingkatkan, berikut beberapa saran yang sesuai dengan pengamatan peneliti :

1. Kepada penyelenggara program pemberdayaan perempuan agar mampu mempertahankan program pemberdayaan perempuan sehingga perempuan mampu bersaing di sektor industri rumah tangga.
2. Kepada Instruktur agar kiranya memberikan metode pembelajaran yang lebih efektif, sehingga pada pelaksanaan program pemberdayaan nantinya peserta mampu lebih berpartisipasi.
3. Kepada instansi terkait, sebaiknya lebih memantau proses pembelajaran pemberdayaan perempuan, sehingga dijadikan sebuah contoh dan wadah pemberdayaan masyarakat pada umumnya dan perempuan pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Anjani Ni Luh. 2007. *Budaya pastriarki.* (online) diunduh melalui

<http://teorionline.wordpress.com>. (Diakses pada tanggal 23 Februari 2015)

Dosen Metodologi Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Probgrma S-1*

Gomes. 2003. *Defenisi Pelatihan.* (Online) diunduh melalui.

[http://www.mikomunitas.com/p/andreas-m-zay-mi komunitas.htm#K78051FLHLHiVjqLMv.99](http://www.mikomunitas.com/p/andreas-m-zay-mi%20komunitas.htm#K78051FLHLHiVjqLMv.99) (Diakses pada tanggal 17 Februari 2015)

Hariadi. 2005 . *Srategi bisnis, kepemimpinan dan organisasi* . Nusantara Press . Bandung

Hedry. 2012. *Definisi Pelatihan*. (Online) diunduhmelalui <http://teorionline.wordpress.com/2010/06/27pelatihan-sdm/>. (diakses 28 Desember 2014).

Hollenbeck, Noe . 2003. *Defenisi Pelatihan.* (Online) diunduh melalui

<http://www.mikomunitas.com/p/andreas-m-zay-mi-komunitas.htm#K78051FLHLHiVjqLMv.99> (Diakses pada tanggal 15 Februari 2015)

Hubeis .2010 . *Life Centered Career Education A Competency Based Approach* . Reston, VA : The Concil For Exceptional Chidren.

Madana, Delly. 2009. *Stategi dalam meningkatkan kreatifitas perempuan.* (online) diunduh melalui. http.//eprinst.uny.ac.id/file (Diakses pada tanggal 21 Februari 2015)

Moleong, Lexy, J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda karya.

Nugroho, Rian. 2008. *Indicator pemberdayaan perempuan.* (online) diunduh melalui

<http://www.google.pemberdayaan> perempuan. Luar-sekolah (diakses pada tanggal 20 Februari 2015)

Pranarka, A.M. W dan Onny , S. Prijono. 1996. *Pemberdayaan dan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CISS

63

Patton. 1987*. Persfektif Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Pangabean M, E, Mutiara S. 2002. *Pengertian pelatihan.* (online) diunduh melalui <http://teorionline.wordpress.com>. (Diakses pada tanggal 23 Februari 2015)

Payne. 1997. *Pemberdayaan Perempuan.*  (online) diunduh melalui .

<http://www.google.com/search:pemberdayaan> + perempuan (Diakses pada tanggal 13 Februari 2015)

Sudjana, nanang. 1993 . *Evaluasi proyek pendidikan luar sekolah .* Bandung : Bandung Press.

Sumodininggrad. 1999. *Pemberdayaan masyarakat*. (Online) diunduh melalui

<http://lib.ui.ac.id/file> (Diakses pada tanggal 16 Februari 2015 )

Sulistiani. 2004. *Pengertian pemberdayaan perempuan.* (Online) diunduh melalui

<http://eprinst.uny.ac.id./file> (Diakses pada tanggal 19 Februari 2015)

Skidmore, A.Rex. 1990. *Sosial work administration: Dynamic manajement and human relationship.* <http://www.getcited.org/dup/102796441>. (online diakses pada 19 Februari 2015)

Ulfa . 2010 . *Pengembangan perempuan membangun kemandirian* . Bandung : Bandung

Wahyono, Ary. 2001 . *Pemberdayaan masyarakat Nelayan.* Bandung : Media Pressindo

**Lampiran 1** : **Matriks Penelitian Tentang Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **SUB**  **FOKUS** | **DESKRIPSI** | **SUMBER**  **DATA** | **TEHNIK PENGUMPULAN DATA** |  |
| Perencanaan pembelajaran membuat abon ikan | 1.Menetukan tujuan pembelajaran  a. Pemahaman tujuan pembelajaran | Ketua  Ketua | Wawancara,  Dokumentasi  Wawancara,  Dokumentasi |
| 2.Menyiapkan Materi Pembelajaran  a. Pemahaman Materi membuat Abon ikan | Ketua  Ketua | Wawancara  Dokumentasi  Wawancara  Dokummentsi |
| 3.Menyiapkan alat dan bahan mebuat abon ikan  a. kemampuan memilih menyiapkan alat-alatmembuat abon ikan | Ketua  Ketua | Wawancara Dokumentasi  Wawancara Dokumetasi |
| Pelaksanaan pembelajaran membuat abon ikan | 1. Tentukan ikan yang dibuat abon ikan seperti ikan tuna dan ikan kaka tua | Instruktur | Wawancara,  Dokumentasi |
| 2. Adonan yang diberikan macam-macam bumbu dan santan | instruktur | Wawancara  Dokumentasi |
| 3. Mencabit tulang ikan,  a. mengunakan pingset | Instruktur | Wawancara  Dokumentasi |  |
| 4. Membuat Abon ikan dengan cara digoreng dan dioven | Instruktur | Wawancara  Dokumentasi |
| Tahap  Evaluasi | 1. Evaluasi Awal  a. Proses  b. Hasil | Warga belajar  Warga belajar | Wawancara,Observasi  Dokumentasi  Wawancara,Observasi  Dokumentasi |
| 2. Evaluasi Proses  a. Produk  b. Hasil Penjualan | Warga belajar  Warga belajar | Wawancara,Observasi  Dokumentasi  Wawancara,observasi  Dokumentasi |
| 3. Evaluasi Akhir  a. peningkatan ekonomi keluarga  b. produksi sendiri | Warga belajar  Warga belajar | Wawancara/Observasi  Dokumentasi  Wawancara/Observasi  Dokumentasi |

**Lampiran 2** : **Pedoman Wawancara dengan penyelenggara Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru.**

1. bagaimana proses pembiayaan dari kelompok usaha abon ikan dan dari manakah biaya tersebut berasal ?

2. bagaimana cara mengatasi masalah dalam pembiayaan?

3. kriteria-kriteria seperti apa yang perlu dilakukan agar program ini dapat berjalan efektif ?

4. Apa saja yang melatar belakangi sehingga merancang program pelatihan membuat abon ikan bagi ibu-ibu rumah tangga?

5. Apakah ide atau inisiatif untuk membuat program ini berasal dari ibu sendiri sebagai pengelola pemberdayaan perempuan atau berasal dari masyarakat ?

6. siapa yang bertindak sebagai instruktur dalam kegiatan pelatihan membuat abon ikan ?

7. bagaimana kompetensi instruktur yang terlibat dalam kegiatan ini?

8. bagaimana cara pengelola dalam meningkatkan keterampilan peserta pada kegiatan pemberdayaan kelompok usaha abon ikan ?

**Lampiran 3 : Pedoman Wawancara dengan Instruktur Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru.**

1. bagaimana cara melakukan evaluasi akhir?

2. kesulitan yang dihadapi instruktur selama mengikuti kegiatan pemberdayaan kelompok usaha abon ikan ?

3. kesulitan seperti apa yang dialami para peserta ?

4. apa yang harus dilakukan agar peserta pelatihan dapat memahami penggunaan alat-alat dalam pembuatan abon ikan?

5. apa usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut ?

6. apa yang diharapkan dari kegiatan pelatihan ini?

7. bagaimana cara instruktur dalam meningkatkan keterampilan peserta pada kegiatan pemberdayaan kelompok usaha abon ikan?

**Laporan 4 : Pedoman Wawancara dengan Peserta Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru.**

1. apa tujuan warga belajar ngikuti pemberdayaan perempuan melalui pelatihan abon ikan?

2. apa manfaat yang di peroleh warga belajar dari kegiatan pelatihan membuat abon ikan?

3. siapa yang mendukung ibu untuk terus mengikuti pelatihan membuat abon ikan?

4. apa ibu sudah mandiri dalam pelatihan membuat abon ikan?

5. apa dengan ibu mengikuti pelatihan ini dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga?

6. setelah ibu mengikuti pelatihan ini ibu sudah membuka usaha sendiri?

7. setelah ibu dinyatakan mandiri dalam mengikuti kegiatan ini kemampuan dan keterampilan ibu juga semakin bertambah?

**Lampiran 5 : Identitas Informan**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Inisial** | **Umur (tahun)** | **Pekerjaan** | **pendidikan** | **Alamat** |
| 1 | Monasai | MN | 22 | Honorer di kebupaten | Mahasiswi | Dusun ujunge |
| 2 | Sudarni | SD | 20 | IRT | SD | Dusun ujunge |
| 3 | Hj. Mastura | MT | 47 | IRT | SD | Dusun ujunge |
| 4 | Hj. Marhumi | MH | 58 | IRT | SD | Dusun ujunge |
| 5 | Paisa | PS | 35 | IRT | SD | Dusun ujunge |
| 6 | Rappewali | RP | 40 | IRT | SD | Dusun ujunge |
| 7 | Irwina | IW | 25 | IRT | SD | Dusun ujunge |

**Lampiran 6: Hasil Wawancara dengan penyelenggara Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru.**

1. **Identitas Responden :**

Nama : Monasari

Usia : 23 Tahun

Alamat : Jl. Tinumbu Dusun Ujunge Desa Madello

Pendidikan terakhir : Kuliah

Hari/tanggal/pukul : Jumat 19 juni 2015 pukul 10.35 Wita

1. **Daftar pertanyaan :**
2. Bagaimana proses pembiayaan dari kelompok usaha abon ikan dan dari manakah biaya tersebut berasal ?

*Jawab : setelah biaya produksi terkumpul baru kita laksanakan pelatihan membuat abon ikan.*

*Biaya kami dapatkan dengan adanya bantuan dari bupati daerah kabupaten barru.*

1. Bagaimana cara mengatasi masalah dalam pembiayaan?

*Jawab : dalam produksi kami menggunakan sistem titip di setiap toko ,jika kami mau memproduksi kembali sedangkan produk yang kami titip belum sepenuhnya terjual maka kita lakukan meminta donasi di setiap anggota untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga program tetap berjalan nanti kalo uang/hasil jualan di toko sudah kami dapatkan maka uang donasi dari anggota kita gantikan 2 kali lipat sehingga anggota tetap mendapatkan hasil dari jualan abon ikan yang tadi di titip di toko.*

1. Kriteria-kriteria seperti apa yang perlu dilakukan agar program ini dapat berjalan efektif ?

*Jawab : kami melakukan musyarah terlebih dahulu, membahas perkembangan produksi cara ini juga kami lakukan untuk menyatukan warga belajar dengan cara ini juga kami memberikan warga belajar kesempatan untuk berbicara , dengan musyawarah ini selain membahas kesiapan warga belajar untuk memproduksi kami juga membahas peningkatan produksi otomatis juga dapat meningkatkan pendapatan warga belajar.*

1. Apa saja yang melatar belakangi sehingga merancang program pelatihan membuat abon ikan bagi ibu-ibu rumah tangga?

*Jawab: semua pihak yang terkait ikut meracang program ini, terlebi dahulu dilakukan survai dilingkungan kami sehingga mendapatkan hasil dari survai dimana kami menilai letak geografis dusun Ujunge yang merupakan masyarakat pesisir dan masyarakatnya lebih berpropesi sebagai nelayan maka kami merancang pelatihan membuat abon ikan.*

*Hasil survai juga membantu kami mengetahui ternyata banyak ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja hanya tinggal dirumah menunggu suami pulang dan mengurus anak, sehingga kami memberikan pelatihan ini untuk ibu-ibu rumah tangga yang masih produktif.*

1. Apakah ide atau inisiatif untuk membuat program ini berasal dari ibu sendiri sebagai pengelola pemberdayaan perempuan atau berasal dari masyarakat ?

*Jawab: lemaga yang terkait lembaga Oxpam yang menjadi lembaga yang menaungi kelompok usaha sipattokong , juga sosialisasi masyarakat.*

1. Siapa yang bertindak sebagai instruktur dalam kegiatan pelatihan membuat abon ikan ?

*Jawab : instruktur adalah ibu Sudarni yang sudah mempunyai pengalaman untuk memberikan arahan bagi warga belajar.*

1. Bagaimana kompetensi instruktur yang terlibat dalam kegiatan ini?

*Jawab: kami memilih ibu yang sudah memiliki pegalaman untuk memberikan pelatihan untuk warga belajar.*

1. Bagaimana cara pengelola dalam meningkatkan keterampilan peserta pada kegiatan pemberdayaan kelompok usaha abon ikan ?

*Jawab : untuk meningkatkan produsi juga meningkatkatkan keterampilan warga belajar kami meberikan pelatihan bukan hanya membuat abon ikan melainkan mengajarkan produk lain seperti membuat kue Bronis, kacang bawang.*

**Lampiran 7 : Hasil Wawancara dengan Instruktur Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru.**

**A. Identitas Responden:**

Nama : Sudarni

Usia : 40 Tahun

Alamat : Jl. Tinumbu Dusun Ujunge Desa Madello

Pendidikan terakhir : SD

Hari/tanggal/pukul : Jumat 19 juni 2015 pukul 12.35 Wita

**B. Daftar Pertanyaan:**

1. Kesulitan yang dihadapi instruktur selama mengikuti kegiatan pemberdayaan kelompok usaha abon ikan ?

*Jawab : kesulitan yang dihadapi susah mengumpulkan warga belajar secara utuh ada saja yang berhalangan hadir, ini juga menjadi tantangan tersendiri karna kita juga tidak bisa memberikan jadwal tertentu pada warga belajar terlebih warga belajar yang tiba-tiba memiliki kepentingan yang mendadak.*

2. Kesulitan seperti apa yang dialami para peserta ?

*Jawab : masih ada warga belajar yang belum sepenuhnya mengerti pembuatan abon ikan. Ada warga belajar yang mau bergabung anggota lain harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan anggota yang baru.*

3. Apa yang harus dilakukan agar peserta pelatihan dapat memahami penggunaan alat-alat dalam pembuatan abon ikan?

*Jawab : selain menberikan penjelasan teori terlebih dahulu saya memberikan kesempatan kepada setiap warga belajar untuk mempraktekkan langsung alat-alat yang digunakan, sehingga saya tau keluhan apa yang dialami warga belajar dalam menggunakan alat-alat. Sehingga warga belajar tidak takut menggunakannya melainkan terus mencoba.*

4. Apa usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut ?

*Jawab : terus melakukan sosialisasi, menjalin komunikasi dengan pengelola,instruktur dan warga belajar sehingga semakin erat dalam menjalin kerja sama.*

5. Apa yang diharapkan dari kegiatan pelatihan ini?

*Jawab : memberdayakan perempuan di dusun Ujunge sehingga tetap produktif dan membantu prekonomian masyarakat.*

6. Bagaimana cara instruktur dalam meningkatkan keterampilan peserta pada kegiatan pemberdayaan kelompok usaha abon ikan?

*Jawab : saya dan pengelola terus berusaha dan berinisiatif untuk membuat usaha lain seperti membuat produk lain selain abon ikan sehingga keterampilan warga belajar terus bertambah.*

7. Bagaimana cara melakukan evaluasi akhir?

*Jawab : kami lakukan diakhir bulan 1 kali dalam 1 bulan sehingga kami dapat mengetahui perkembangan warga belajar dan apa keluhan warga belajar dapat kita dengarkan setiap bulan.*

**Lampiran 8 : Hasil Wawancara dengan Peserta Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru.**

**A. Identitas Responden:**

Nama : Hj. Mastura

Usia : 47 Tahun

Alamat : Jl. Tinumbu Dusun Ujunge Desa Madello

Pendidikan terakhir : SD

Hari/tanggal/pukul : Sabtu 20 Juni 2015 Pukul 11.40

**B.Daftar Pertanyaan :**

1. Apa tujuan ibu mengikuti pemberdayaan perempuan melalui pelatihan abon ikan?

*Jawab : tujuan saya mengikuti pelatihan ini untuk menambah keterampilan, juga saya gunakan mengisi waktu yang luang, dan menambah penghasilan keluarga.*

2. Apa manfaat yang ibu peroleh dari kegiatan pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : Banyak, terlebih saya merambah keterampilan saya.*

3. Siapa yang mendukung ibu untuk terus mengikuti pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : Suami dan Anak*

4. Apa ibu sudah mandiri dalam pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : saya sudah merasa mandiri karna saya sudah memahami semua proses membuat abon ikan.*

5. Apa dengan ibu mengikuti pelatihan ini dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga?

*Jawab : iye , saya sudah ikut pelatihan sudah 2 tahun saya sangat terbantu untuk menambah penghasilan.*

6. Setelah ibu mengikuti pelatihan ini ibu sudah membuka usaha sendiri?

*Jawab : kalo membuka usaha sendiri kami tidak diperboleh kelompok usaha ini, karna takutnya timbul masalah dalam kelompok.*

7. Setelah ibu dinyatakan mandiri dalam mengikuti kegiatan ini kemampuan dan keterampilan ibu juga semakin bertambah?

*Jawab : iye.*

**Hasil Wawancara dengan Peserta Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru.**

**A. Identitas Responden:**

Nama : Hj. Marhumi

Usia : 58 Tahun

Alamat : Jl. Timunmbu Dusun Ujunge Desa Madello

Pendidikan terakhir : SD

Hari/tanggal/pukul : Sabtu 20 Juni 2015 Pukul 12.30

**B. Daftar Pertanyaan :**

1. Apa tujuan ibu mengikuti pemberdayaan perempuan melalui pelatihan abon ikan?

*Jawab : menambah pengalaman baru, menambah penghasilan.*

2. Apa manfaat yang ibu peroleh dari kegiatan pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : Lumayan banyak pengalaman yang saya dapatkan selama mengitu pelatihan membuat abon ikan.*

3. Siapa yang mendukung ibu untuk terus mengikuti pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : Keluarga*

4. Apa ibu sudah mandiri dalam pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : iye, saya sudah bisa buat sendiri dirumah*

5. Apa dengan ibu mengikuti pelatihan ini dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga?

*Jawab : iye, ini sangat membantu saya.*

6. Setelah ibu mengikuti pelatihan ini ibu sudah membuka usaha sendiri?

*Jawab : kami dalam kelompok tidak diperbolehkan untuk memproduksi sendri, karna kita berkelompok. Tapi saya sdah bisa buat sendiri dirumah.*

7. Setelah ibu dinyatakan mandiri dalam mengikuti kegiatan ini kemampuan dan keterampilan ibu juga semakin bertambah?

*Jawab : iye, banyak pengalaman baru dan keterampilan baru yang saya dapatkan.*

**Hasil Wawancara dengan peserta Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru.**

**A. Identitas Responden:**

Nama : Rappewati

Usia : 40 Tahun

Alamat : Jl. Tinumbu Dusun Ujunge Desa Madello

Pendidikan terakhir : SD

Hari/tanggal/pukul : Sabtu 20 Juni 2015 Pukul 2.10

**B. Daftar Pertanyaan :**

1. Apa tujuan ibu mengikuti pemberdayaan perempuan melalui pelatihan abon ikan?

*Jawab : menambah penghasilan keluarga.*

2. Apa manfaat yang ibu peroleh dari kegiatan pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : manfaat yang saya dapatkan selain keterampilan dan pengalaman juga membantu penghasilan keluarga saya.*

3. Siapa yang mendukung ibu untuk terus mengikuti pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : suami, anak dan keluarga*

4. Apa ibu sudah mandiri dalam pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : sudah*

5. Apa dengan ibu mengikuti pelatihan ini dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga?

*Jawab : saya sangat terbantu untuk menambah penghasilan keluarga*

6. Setelah ibu mengikuti pelatihan ini ibu sudah membuka usaha sendiri?

*Jawab : kami tidak boleh membuka usaha sendiri karna kami berkelompok , kalo membuat untuk keluarga saya sudah bisa sendiri.*

7. Setelah ibu dinyatakan lulus mengikuti kegiatan ini kemampuan dan keterampilan ibu juga semakin bertambah?

*Jawab : iye, karna dengan pelatihan ini saya banyak tau cara berusaha dan membuat produk makanan.*

**Hasil Wawancara dengan peserta Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan diDusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru.**

**A. Identitas Responden:**

Nama : Paisa

Usia : 35 Tahun

Alamat : Jl. Tinumbu Dusun Ujunge Desa Madello

Pendidikan terakhir : SD

Hari/tanggal/pukul : Minggu 21 Juni 2015 Pukul 10.20

**B. Daftar Pertanyaan :**

1. Apa tujuan ibu mengikuti pemberdayaan perempuan melalui pelatihan abon ikan?

*Jawab : saya mengikuti pelatihan ini selain menambah pengalaman , mengisi waktu luang untuk bekerja.*

2. Apa manfaat yang ibu peroleh dari kegiatan pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : banyak, waktu luang saya terisi, keterampilan juga bertambah.*

3. Siapa yang mendukung ibu untuk terus mengikuti pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : semua anggota keluarga.*

4. Apa ibu sudah mandiri dalam pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : iye , saya sudah bisa mencari penghasilan sendiri.*

5. Apa dengan ibu mengikuti pelatihan ini dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga?

*Jawab : sangat membantu ekonomi keluarga saya, karna bisa membantu suami cari penghasilan selain berlaut.*

6. Setelah ibu mengikuti pelatihan ini ibu sudah membuka usaha sendiri?

*Jawab : belom, tapi saya sudah ajarkan warga lain kalo ada yang mau belajar.*

7. Setelah ibu dinyatakan mandiri dalam mengikuti kegiatan ini kemampuan dan keterampilan ibu juga semakin bertambah?

*Jawab : sangat banyak pengalaman dan keterampilan saya juga sudah ajakkan kekuarga saya yang lain.*

**Hasil Wawancara dengan peserta Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru.**

**A. Identitas Responden:**

Nama : Irwina

Usia : 25 Tahun

Alamat : Jl. Tinumbu Dusun Ujunge Desa Madello

Pendidikan terakhir : SMP

Hari/tanggal/pukul : Minggu 21 Juni 2015 Pukul 1.20

**B. Daftar Pertanyaan :**

1. Apa tujuan ibu mengikuti pemberdayaan perempuan melalui pelatihan abon ikan?

*Jawab : menambah penghasilan keluarga.*

2. Apa manfaat yang ibu peroleh dari kegiatan pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : manfaat yang saya dapatkan waktu luang saya dapat terisi dengan mengikuti pelatihan, saya juga mendapatkan pengalaman yang banyak.*

3. Siapa yang mendukung ibu untuk terus mengikuti pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : Suami*

4. Apa ibu sudah mandiri dalam pelatihan membuat abon ikan?

*Jawab : iye.*

5. Apa dengan ibu mengikuti pelatihan ini dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga?

*Jawab : sangat membantu penghasilan keluarga*

6. Setelah ibu mengikuti pelatihan ini ibu sudah membuka usaha sendiri?

*Jawab : kalo usaha diluar kami tidak diperboleh karna kami sudah terbentuk anggota kelompok.*

7. Setelah ibu dinyatakan mandiri dalam mengikuti kegiatan ini kemampuan dan keterampilan ibu juga semakin bertambah?

*Jawab : iye bertambah keterampilan baru.*

**Lampiran 9**  **Lembar Observasi Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian kegiatan** | **Tingkat kemampuan** | | | **Keterangan** |
| Mampu  (A) | Kurang mampu (B) | Tidak mampu (C) |
| **1.**  2. | **Perencanaan pembelajaran membuat abon ikan**  - menentukan tujuan pembelajaran | **-** pemahaman tujuan  pembelajaran | | | A. jika warga belajar tetah memahami tujuan pembelajaran yang diberikan tentang cara membuat ikan  B. jika warga belajar kurang mampu memahami tujuan pembelajaran yang telah diberikan tentang cara membuat abon ikan  C. jika warga belajar tidak mampu memahami tujuan pembelajaran yang telah diberikan tentang cara membuat abon ikan. |
| - menyiapkan materi pembelajaran | - pemahaman materi membuat abon ikan | | | A. jika warga belajar telah mampu memahami materi pembelajaran yang telah diberikan tentang cara membuat abon ikan.  B. jika warga belajar kurang memahami materi pembelajaran yang telah diberikan tentang cara membuat abon ikan.  C. jika warga belajar tidak memahami materi pembelajaran yang telah diberikan tentang cara membuat abon ikan. |
| - menyiapkan alat dan bahan membuat abon ikan | - kemampuan memilih alat dan bahan pembuatan abon ikan | | | A. jika warga belajar telah mampu menyiapkan alat dan bahan dalam pembuatan abn ikan maka warga belajar dapat belajar membuat abon ikan sendiri  B. jika warga belajar Kurang mampu menyiapkan alat dan bahan dalam pembuatan abn ikan maka warga belajar dapat belajar membuat abon ikan sendiri  C. jika warga belajar tidak mampu menyiapkan alat dan bahan dalam pembuatan abn ikan maka warga belajar dapat belajar membuat abon ikan sendiri |
| Pelaksanaan pembuatan abon ikan | . Tentukan ikan yang dibuat abon ikan seperti ikan tuna dan ikan kaka tua | | | A. jika warga belajar telah mampu memilih ikan sebagai bahan pokok pembuatan abon ikan seprti jenis ikan tuna dan ikan kaka tau maka warga belajar mampu membuat abon ikan dengan semua jenis ikan.  B. jika warga belajar kurang mampu memilih ikan sebagai bahan pokok pembuatan abon ikan seprti jenis ikan tuna dan ikan kaka tau maka warga belajar mampu membuat abon ikan dengan semua jenis ikan. jika warga belajar telah mampu memilih ikan sebagai bahan pokok pembuatan abon ikan seprti jenis ikan tuna dan ikan kaka tau maka warga belajar mampu membuat abon ikan dengan semua jenis ikan.  C. jika warga belajar tidak mampu memilih ikan sebagai bahan pokok pembuatan abon ikan seprti jenis ikan tuna dan ikan kaka tau maka warga belajar mampu membuat abon ikan dengan semua jenis ikan. |
|  | 2. adonan yang  diberikan macam-macam bumbu dan santan | | | A. jika warga belajar telah mampiu memilih jenis ikan yang baik digunakan maka warga belajar akan mampu membuat adonan yang diberikan bermacam-macam bumbu dan santan  B. jika warga belajar kurang mampiu memilih jenis ikan yang baik digunakan maka warga belajar akan mampu membuat adonan yang diberikan bermacam-macam bumbu dan santan  C. jika warga belajar tidak mampiu memilih jenis ikan yang baik digunakan maka warga belajar akan mampu membuat adonan yang diberikan bermacam-macam bumbu dan santan |
| 3.Mencabit Tulang ikan , menggunakan pingset | | | A: jika warga belajar telah mampu mencabit tulang ikan dengan benar maka tidak akan ada kesulitan bagi semua jenis ikan yang diolah, agar tidak terdapat tulang ikan yang tersisa pada adonan abon ikan.  B: jika warga belajar belum sepenuhnya mampu mencabit tulang ikan dengan benar maka tidak akan ada kesulitan bagi semua jenis ikan yang diolah, agar tidak terdapat tulang ikan yang tersisa pada adonan abon ikan.  C: jika warga belajar sama sekali belum mampu mencabit tulang ikan dengan benar maka tidak akan ada kesulitan bagi semua jenis ikan yang diolah, agar tidak terdapat tulang ikan yang tersisa pada adonan abon ikan. |
| 4.Membuat abon ikan dengan cara digoreng dan di oven | | | A. jika warga belajar telah mampu memilih,membuat adonan serta mencabit tulang ikan dengan baik maka warga belajar dapat membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven.  B. jika warga belajar kurang mampu memilih,membuat adonan serta mencabit tulang ikan dengan baik maka warga belajar dapat membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven.  C. jika warga belajar kurang mampu memilih,membuat adonan serta mencabit tulang ikan dengan baik maka warga belajar dapat membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven. |
| - kemampuan membuat abon ikan | | | A: jika warga belajar telah mampu membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven dengan tingkat kekeringan ikan dan takaran minyak yang baik maka warga belajar dapat menghasilkan suatu produk yang layak.  B: jika warga belajar belum sepenuhnya ampu membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven dengan tingkat kekeringan ikan dan takaran minyak yang baik maka warga belajar dapat menghasilkan suatu produk yang layak.  C. jika warga belajar belum sepenuhnya ampu membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven dengan tingkat kekeringan ikan dan takaran minyak yang baik maka warga belajar dapat menghasilkan suatu produk yang layak |

**Lampiran 10: Hasil Observasi Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello Kecematan Balusu Kabupaten Barru**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama warga belajar** | **Memilih bahan dan alat membuat abon ikan** | | | **Membuat abon ikan** | | | | | | | | | **Hasil pembatan abon ikan** |
| **Membuat adonan abon ikan** | | | **Mencabit tulang ikan** | | | **Membuat abon ikan denang cara digoreng dan dioven** | | |
| 1 | Hj. Mastura | **A** | **B** | **C** | **A** | **B** | **C** | **A** | **B** | **C** | **A** | **B** | **C** | A.telah mampu memilih jenis ikan yang baik dan kesegaran ikan yang akan dibuat sebagai abon ikan  B. telah mampu memilih jenis ikan yang baik digunakan dalam mebuat abon ikan sehingga mampu membuat adonan abon ikan terdiri macam-macam bumbu dan santan  C. belum sepenuhnya mampu mencabit tulang ikan dengan benar menggunakan pingset keterbatasan penglihatan, selain itu telah mampu membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven dapat menghasilkan suatu produk yang layak. |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| **2** | Rappewati |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | A. telah mampu memilih semua jenis ikan yang baik dan kesegaran ikan yang akan dibuat sebagai abon ikan  B. belum sepenuhnya mampu membuat adonan abon ikan terdiri macam-macam bumbu dan santan  C. telah mampu membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven dengan tingkat kekeringan ikan dan takaran minyak yang benar sehingga dapat menghasilkan suatu produk yang layak. |
| **3** | **Hj. Marhumi** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | A. telah mampu memilih semua jenis ikan yang baik dan kesegaran ikan yang akan dibuat sebagai abon ikan  B. mampu membuat adonan abon ikan terdiri macam-macam bumbu dan santan.  C. telah mampu membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven dengan tingkat kekeringan ikan dan takaran minyak yang benar sehingga ibu MT dapat menghasilkan suatu produk yang layak. |
| **4** | **paisa** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | A. telah mampu memilih jenis ikan yang baik dan kesegaran ikan yang akan dibuat sebagai abon ikan maka ibu PS akan mampu mengolah semua jenis ikan menjadi abon ikan  B. telah mampu memilih jenis ikan yang baik digunakan dalam mebuat abon ikan sehingga mampu membuat adonan abon ikan terdiri macam-macam bumbu dan santan  C. memiliki kekurangan yaitu belum sepenuhnya mampu mencabit tulang ikan dengan benar menggunakan pingset keterbatasan penglihatan, telah mampu membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven dengan tingkat kekeringan ikan dan takaran minyak yang benar sehingga dapat menghasilkan suatu produk yang layak. |
| **5** | **Irwina** |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | A. telah mampu memilih semua jenis ikan yang baik dan kesegaran ikan yang akan dibuat sebagai abon ikan B. mampu membuat adonan abon ikan terdiri macam-macam bumbu dan santan. elah mampu mencabit tulang ikan dengan benar maka tidak akan ada kesulitan bagi semua jenis ikan yang diolah, agar tidak terdapat tulang ikan yang tersisa pada adonan abon ikan  C. telah mampu membuat abon ikan dengan cara digoreng dan dioven dengan tingkat kekeringan ikan dan takaran minyak yang benar sehingga dapat menghasilkan suatu produk yang layak. |

**Lampiran 11 :** Hasil Observasi Penelitian tentang Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello



****

**Lampiran 12 :** Hasil Wawancara Penelitian tentang Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello

****

**Gambar 1.** Wawancara dengen Penyelenggara

****

**Gambar 2.** Wawancara dengan Instruktur

****

**Gambar 3 :** Wawancara dengan Ibu MH

****

**Gambar 4 :** Wawancara dengan Ibu IW

****

**Gambar 5 :** Wawancara dengan Ibu PS

**Lampiran 13 :** Hasil Dokumentasi Penelitian tentang Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Usaha Abon Ikan di Dusun Ujunge Desa Madello



